

**FOTOGRAFI CERITA REPRESENTASI MEMORI
PERJALANAN DENGAN SEPUR KLUTHUK JALADARA**



**SKRIPSI
PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI**

Disusun Oleh :

Giovanni Anantaloka Mahameru

2111190031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

FOTOGRAFI CERITA REPRESENTASI MEMORI PERJALANAN
DENGAN SEPUR KLUTHUK JALADARA

Disusun oleh:


Giovanni Anantaloka Mahameru

2111190031

Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Fotografi, Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 19 DEC 2025

Pembimbing I/Ketua Penguji

Pembimbing II/Anggota Penguji


Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.

NIDN. 0003026703


Achmad Oddy Widyantoro, M.Sn.

NIDN. 0527039102

Penguji Ahli


Kusri, S.Sos., M.Sn.

NIDN. 0031077803

Mengetahui,
Ketua Jurusan Program Studi


Novan Jemmi Andrea, M.Sn.

NIP. 19861219 201903 1 009

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam


Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn

NIP. 19670203 199702 1 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : GIOVANNI ANANTALOKA MAHAMERU
Nomor Induk Mahasiswa : 2111190031
Program Studi : FOTOGRAFI
Judul Skripsi : REPRESENTASI MEMORI PERJALANAN SEPUR
KLUTHUK JALADARA

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan/atau tercantum dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku apabila pada kemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

Yogyakarta, 14 November 2025

Yang menyatakan,


Giovanni Anantaloka Mahameru

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas penyertaan dan anugerah-Nya yang memberikan kekuatan, hikmat, serta ketekunan sehingga penulis bisa menyelesaikan laporan tugas akhir penciptaan karya fotografi dengan lancar

Skripsi penciptaan dengan judul “Representasi Memori Perjalanan Sepur Kluthuk Jaladara” ini disusun sebagai upaya untuk menyelesaikan proses studi kesarjanaan di Program Studi S1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Trianto Budiarmoko dan Ibu saya Bertha Bayu Bintarti yang telah mendukung dan membiayai saya selama menempuh Pendidikan hingga perguruan tinggi ;
2. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
3. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan selaku dosen pembimbing pertama saya;
4. Novan Jemmi Andrea, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Fotografi;
5. Kusri, S.Sos., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Fotografi;
6. Achmad Oddy Widyanoro, M.Sn., selaku dosen pembimbing kedua;
7. Adya Arsita, M.A., selaku dosen pembimbing akademik;
8. Humas PT. KAI DAOP 6 Yogyakarta, yang telah memberikan izin penelitian riset dan pemotretan di kawasan Stasiun Purwosari dan Stasiun

Solo Kota;

9. Gabriella Abigail Mawengkang, member idol JKT 48 yang menjadi penyemangat selama menempuh perkuliahan dan proses skripsi;
10. Alif, Pak Wisnu, Pak Heru dan Pak Harto, selaku pegawai dari kereta wisata Jaladara yang telah membantu memberikan informasi selama proses skripsi penciptaan berlangsung;
11. Naufal alima, Widiansyah Sakti, Fajri Fauzan, Raihan Eza, Bima Arya, Hanif Abdillah, Ariell, selaku teman dan keluarga yang membantu dukungan moral dan semangat;
12. Jovenna Octo Valerien, Maqdalene, Febri, Jonathan, Pdt. Khristian, Ev. Fillia; selaku teman dan keluarga gereja GII Cornerstone Jogja yang telah menjadi penyemangat dan memberikan dukungan moral serta doa;
13. Vinsama Krisna, Dika, Ezra, Azza, Andra dan teman-teman jurusan Fotografi angkatan 2021 yang telah membantu dalam proses skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penciptaan dan penciptaan skripsi tugas akhir ini terdapat kekurangan. Oleh karenanya masukan kritik dan saran yang membangun dapat menjadi harapan demi kesempurnaan skripsi. Semoga penciptaan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.

Yogyakarta, 5 Desember 2025

Giovanni Anantaloka Mahameru

DAFTAR ISI

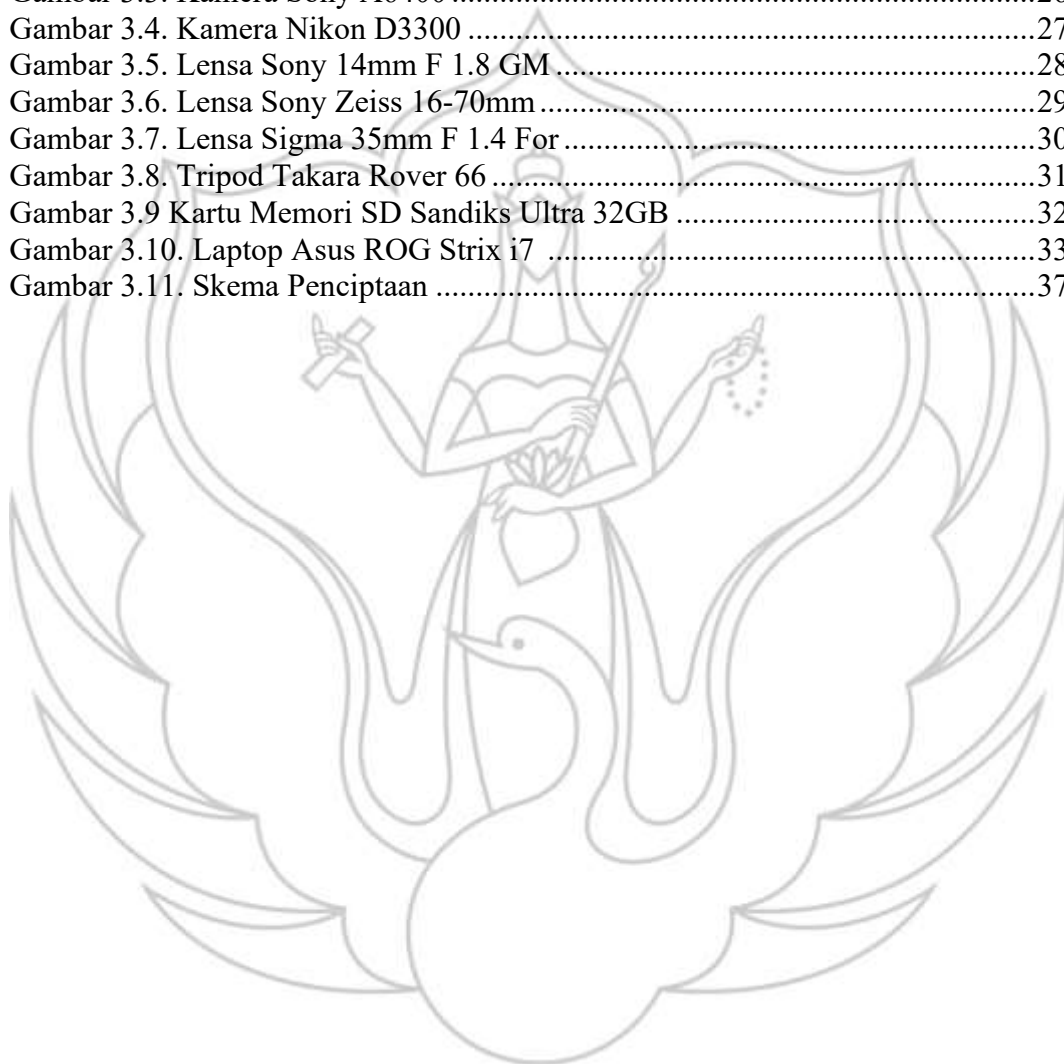
| | |
|------------------------------------|------|
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR KARYA | vii |
| DAFTAR GAMBAR | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN | ix |
| ABSTRAK | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan | 1 |
| B. Rumusan Penciptaan | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat | 7 |
| BAB II LANDASAN PENCIPTAAN | 8 |
| A. Landasan Teori | 8 |
| B. Tinjauan Karya | 12 |
| BAB III METODE PENCIPTAAN | 17 |
| A. Objek Penciptaan | 17 |
| B. Metode Penciptaan | 21 |
| C. Proses Perwujudan | 25 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 38 |
| A. Ulasan Karya | 38 |
| B. Refleksi Karya | 80 |
| BAB V PENUTUP | 84 |
| A. Simpulan | 84 |
| B. Saran | 86 |
| Daftar Pustaka | 88 |

DAFTAR KARYA

| | |
|--|----|
| Karya 1. Menjemput Rangkaian | 40 |
| Karya 2. Tak Terlejang Oleh Waktu | 42 |
| Karya 3. Proses Maintenance | 45 |
| Karya 4. Bekerja di Dekat Asap | 47 |
| Karya 5. Mengelap Kaca dan Pembakaran Kayu | 49 |
| Karya 6. Detail Informasi Kereta | 52 |
| Karya 7. Portrait Pak Heru | 54 |
| Karya 8. Membantu Pengereman | 56 |
| Karya 9. Berfoto di Depan Lokomotif | 58 |
| Karya 10. Antrian Penukaran Tiket | 60 |
| Karya 11. Naik dan Turun Penumpang | 63 |
| Karya 12. Menyapa Dari Jendela | 64 |
| Karya 13. Suasana di Dalam Gerbong | 67 |
| Karya 14. Bertemu Bus | 68 |
| Karya 15. Balapan | 69 |
| Karya 16. Saling Berdampingan | 71 |
| Karya 17. Melintas di Landmark Kota Solo | 73 |
| Karya 18. Melintas di Rel Bengkong | 75 |
| Karya 19. Kembali ke Purwosari | 77 |
| Karya 20. Digemari | 78 |

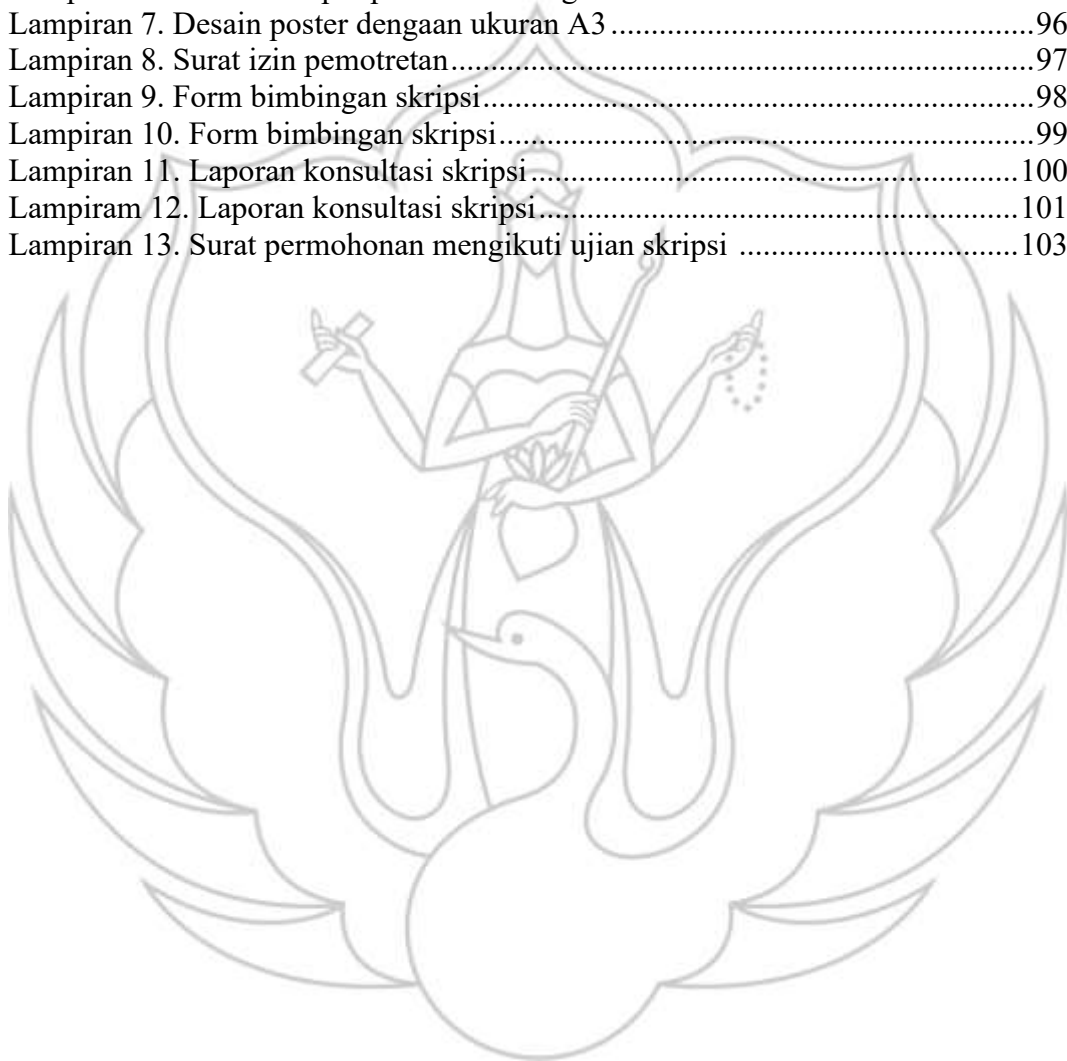
DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1. Masinis lokomotif uap B2502 melambai kepada penumpang kereta wisata rute Stasiun Ambarawa menuju Stasiun Tuntang..... | 12 |
| Gambar 2.2. Menghidupkan kembali Lokomotif Mak Itam | 13 |
| Gambar 2.3. Momen Naik Kereta Uap Jaladara Bersama Veteran..... | 15 |
| Gambar 3.1. Peta Stasiun Purwosari | 18 |
| Gambar 3. 2. Peta Stasiun Solo Kota | 19 |
| Gambar 3.3. Kamera Sony A6400 | 26 |
| Gambar 3.4. Kamera Nikon D3300 | 27 |
| Gambar 3.5. Lensa Sony 14mm F 1.8 GM | 28 |
| Gambar 3.6. Lensa Sony Zeiss 16-70mm | 29 |
| Gambar 3.7. Lensa Sigma 35mm F 1.4 For | 30 |
| Gambar 3.8. Tripod Takara Rover 66 | 31 |
| Gambar 3.9 Kartu Memori SD Sandiks Ultra 32GB | 32 |
| Gambar 3.10. Laptop Asus ROG Strix i7 | 33 |
| Gambar 3.11. Skema Penciptaan | 37 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran. 1. Dokumentasi selama pemotretan | 90 |
| Lampiran 2. Tata letak karya pameran tugas akhir | 91 |
| Lampiran 3. Dokumentasi ujian skripsi | 92 |
| Lampiran 4. Dokumentasi pameran tugas akhir | 93 |
| Lampiran 5. Desain sampul katalog dengan ukuran A5 | 94 |
| Lampiran 6. Desain sampul photobook dengan ukuran A4..... | 95 |
| Lampiran 7. Desain poster dengan ukuran A3 | 96 |
| Lampiran 8. Surat izin pemotretan..... | 97 |
| Lampiran 9. Form bimbingan skripsi..... | 98 |
| Lampiran 10. Form bimbingan skripsi..... | 99 |
| Lampiran 11. Laporan konsultasi skripsi..... | 100 |
| Lampiran 12. Laporan konsultasi skripsi..... | 101 |
| Lampiran 13. Surat permohonan mengikuti ujian skripsi | 103 |



FOTOGRAFI CERITA REPRESENTASI MEMORI PERJALANAN DENGAN SEPUR KLUTHUK JALADARA

Giovanni Anantaloka Mahameru
2111190031

ABSTRAK

Sepur Kluthuk telah menjadi bagian dari sejarah transportasi di Indonesia kurang lebih selama satu abad. Namun kini keberadaannya menjadi sangat langka dan hanya tersisa di dua tempat untuk di pulau Jawa yang masih melayani perjalanan kereta uap sebagai kebutuhan wisata. Penciptaan ini bertujuan membuat visual karya fotografi cerita yang merepresentasi tentang memori perjalanan dengan kereta uap Jaladara yang ada di kota Solo, Jawa Tengah dengan menggunakan teknik pemotretan metode EDFAT. Penciptaan karya ini melibatkan observasi, eksplorasi, dan tahap perwujudan yang dihasilkan melalui proses pemotretan sehingga karya dari foto tersebut mampu menjadi arsip visual yang informatif dan berharga. Fokus utama dalam skripsi penciptaan ini adalah aktivitas operasional, pekerja, suasana penumpang serta visual perjalanan kereta ketika melewati jalan Slamet Riyadi. Penciptaan karya seni fotografi cerita ini menghasilkan 20 karya yang tidak hanya memotret momen visual yang dilupakan namun juga menyampaikannya dalam deskripsi mengenai momen dan peran pegawai serta fungsi kereta uap dimasa kini. Kontribusi karya ini terhadap bidang fotografi cerita adalah dapat memberikan informasi mengenai kereta wisata uap Jaladara dan menjadi bahan arsip dalam pengembangan fotografi cerita yang mendukung pelestarian budaya di bidang transportasi kereta uap.

Kata Kunci : *Sepur Kluthuk Jaladara, fotografi cerita, Metode EDFAT*

**PHOTOGRAPHY: A MEMORY REPRESENTATION
TRAVEL ON THE KLUTHUK JALADARA TRAIN**

Giovanni Anantaloka Mahameru
2111190031

ABSTRACT

The Kluthuk train has been a part of Indonesian transportation history for approximately a century. However, its existence is now very rare and only two places on the island of Java remain that still serve steam train trips for tourist needs. This creation aims to create a visual work of narrative photography that represents the memory of traveling by Jaladara steam train in the city of Solo, Central Java, using the EDFAT method of photography. The creation of this work involves observation, exploration, and the stages of embodiment produced through the photography process so that the work from the photo can become an informative and valuable visual archive. The main focus in this thesis is operational activities, workers, passenger atmosphere and visuals of the train journey when passing Slamet Riyadi Street. The creation of this narrative photography artwork resulted in 20 works that not only capture visual moments in the field but also convey them in descriptions of the moments and roles of employees and the function of steam trains today. The contribution of this work to the field of narrative photography is that it can provide information about the Jaladara steam tourist train and become archival material in the development of narrative photography that supports cultural preservation in the field of steam train transportation.

Keywords: *Sepur Kluthuk Jaladara, story photography, EDFAT Method*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kereta api merupakan moda transportasi kendaraan yang memiliki tenaga gerak untuk berjalan sendiri maupun menggunakan rangkaian yang dirangkai ke kendaraan lainya seperti lokomotif dan gerbong untuk mengangkut barang atau penumpang yang berjalan di atas rel. Transportasi kereta saat ini sudah mengalami perkembangan yang cukup signifikan baik secara sarana dan prasarana, bahkan dari kereta maupun segi pelayanan di stasiun. Dan yang terbaru adalah hadirnya kereta cepat *whoosh* Jakarta-Bandung menjadi bukti betapa majunya sistem transportasi kereta masa kini.

Namun dari banyaknya kemajuan transportasi yang sudah ada saat ini masih ada kereta dari masa penjajahan jaman Belanda yang masih aktif berjalan untuk melayani keperluan wisata di Indonesia yaitu Kereta Uap. Kereta uap ini masih dapat dijumpai di Museum Kereta Api Ambarawa yang melayani rute perjalanan Ambarawa-Tuntang dan di kota Solo dengan Sepur Kluthuk Jaladara yang melayani rute perjalanan dari Stasiun Purwosari-Stasiun Solo Kota. Perbedaan kereta uap dengan kereta masa kini adalah kereta uap hanya melayani rute jarak pendek untuk berpariwisata serta bahan bakar yang digunakan dengan kereta saat ini jauh berbeda.

Pada perbedaan tersebut, ditemukan alasan pemilihan latar belakang penciptaan karya ini, yaitu keunikan Kereta Wisata Uap Jaladara yang dapat

diangkat dari aspek memori sejarah, rute perjalanan, serta estetika visual klasik yang menghadirkan kesan nostalgia di tengah modernisasi. Selain itu, penciptaan fotografi ini juga berawal dari hobi penulis sejak kecil dalam memotret kereta api, yang telah menjadi transportasi favorit untuk bepergian ke luar kota dan berkembang menjadi rutinitas fotografi. Berkaitan dengan hobi memotret kereta Menurut Purcar (2019), fotografi perkeretaapian awalnya berfungsi sebagai media periklanan dan dokumentasi, namun kemudian berkembang menjadi warisan visual yang merekam lingkungan serta sejarah perkeretaapian, yang kini tersimpan dan tersebar dalam berbagai arsip fisik maupun digital.

Dan dari adanya kereta masa kini dan masa lalu yang sudah pernah difoto kemudian Sepur kluthuk Jaladara dipilih karena memiliki keunikan dalam rute perjalanannya salah satunya adalah melewati rel yang berada di tengah kota Solo menembus jalan Slamet Riyadi, serta membawa tentang memori kenangan kereta tersebut yang sudah berjalan lebih dari satu abad untuk ditampilkan dalam representasi foto cerita memori perjalanannya. Peran fotografi dalam menguatkan memori menurut Rusli (2018), “fotografi merupakan media untuk memindahkan jejak memori, merekam sekaligus merefleksikan realita, dan media representasi yang penting untuk mengabadikan suatu peristiwa yang telah berlangsung pada masa lalu, secara apa adanya dengan sangat sempurna”. Sehingga konsep yang akan ditampilkan dalam penciptaan karya ini adalah berhubungan dengan sesuatu yang disukai kemudian menampilkan visualnya.

Kereta Uap Jaladara atau yang biasa disebut Sepur Kluthuk saat ini menjadi sarana transportasi publik untuk keperluan wisata yang biasa disewa

melalui beberapa owner yang berbeda kemudian berkordinasi dengan Dishub Surakarta untuk melakukan penentuan jadwal kereta yang sudah disewa. Kereta wisata ini diresmikan oleh Menteri Perhubungan kala itu, Jusman Syafi'i Djamal, pada tanggal 27 September 2009. Kereta ini berjalan sejauh 5,6 kilometer yang membawa wisatawan berkeliling dari Stasiun Purwosari hingga Stasiun Solo Kota serta menjadi wisata mesin waktu bagi para penumpang serta pegawai yang membawa kereta ini. Menurut Yulianto, “Kota Solo juga juga merealisasikan pengembangan kereta api uap kuno di dalam kota Solo. Pengembangan tersebut diharapkan dapat mendorong kemajuan sektor pariwisata di kota Solo, Khususnya untuk mendukung *world heritage cities*. (Yulianto, 2010 : 2)”

Kereta uap ini dahulunya merupakan transportasi yang sudah beroperasi sejak zaman penjajahan Belanda sebagai angkutan kereta penumpang reguler di wilayah pulau jawa dan saat ini mengalami perubahan fungsi menjadi kereta wisata dengan diberi nama Sepur Kluthuk Jaladara, kereta uap ini memiliki rute perjalanan dari Stasiun Purwosari hingga Stasiun Solo Kota. Lokomotif kereta ini bernomor seri D1410 dengan tahun pembuatan Lokomotif 1921 di Jerman dan membawa dua buah gerbong, kereta ini memiliki maksimal kecepatan laju 70km/jam menggunakan bahan bakar dari Kayu Jati, kereta ini melintas di jalur kereta yang membelah Kota Solo menyusuri jalan Slamet Riyadi. Jalur kereta ini menjadi unik karena akan sulit ditemui dikota lain sehingga menjadi ciri khas dari wisata di kota Solo.

Jalur rel kereta Purwosari menuju Stasiun Solo Kota merupakan jalur

cabang yang masih beroperasi menuju Stasiun Wonogiri yang dilewati juga oleh kereta api wisata perintis Batara Kresna, jalur ini termasuk dalam wilayah daerah operasi 6 Yogyakarta. Jalur yang berada di sepanjang Jalan Slamet Riyadi, merupakan bekas jalur heritage dari perusahaan kereta di jaman Hindia Belanda yang dibangun oleh *Nederlandsch Indische Spoorweg Mij* (NISM) yaitu perusahaan kereta api swasta Belanda yang tergabung dalam *Verenigde Spoorwegbedrijf* (VS). Menurut Pramono (2011), jalur kereta api Wonogiri awalnya membentang dari Purwosari hingga Baturetno, namun sebagian jalur ditutup akibat pembangunan Waduk Gajah Mungkur, sehingga jalur yang tersisa hanya menghubungkan Stasiun Purwosari dan Stasiun Wonogiri dengan panjang sekitar 37 kilometer.

Kereta uap Jaladara lazimnya disewa untuk kebutuhan wisata salah satunya oleh komunitas pencinta kereta api atau yang biasa disebut dengan Railfans, menurut Basukenti (2020), railfans adalah individu yang memiliki hobi dan ketertarikan terhadap kereta api, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai pecinta atau penggemar kereta api. Biasanya kereta akan disewa setiap satu bulan sekali dan tergantung komunitas railfans mana yang akan menyewa atau masyarakat awam yang akan menyewa untuk tujuan wisata.

Kota Solo memiliki berbagai obyek wisata di sepanjang rel kereta jalan Slamet Riyadi yang menjadi daya tarik wisatawan seperti Museum Batik Danarhadi, Museum Batik Laweyan, Loji Gandrung, Keraton, Kampung Batik Kauman, dan Stadion Sri Wedari. Dengan demikian keberadaan kereta

api uap kuno di tengah kota akan sangat membantu pengembangan wisata di kota Solo ini. Dan biasanya kereta uap tersebut akan berhenti di salah satu objek wisatanya.

Skripsi penciptaan fotografi ini tidak hanya terfokus pada perjalanan wisata keretanya saja namun juga namun juga pada pegawai kereta uap Jaladara yang terlibat menjalankan keretanya dan dengan penumpang yang menaikinya. Sehingga skripsi penciptaan fotografi cerita representasi memori perjalanan dengan sepur Kluthuk Jaladara ini dapat dimasukan dalam lingkup Fotografi Cerita namun menggunakan metode *EDFAT*, menurut Wijaya “Kelebihan foto cerita adalah kuat, fokus, dan kreatif. Kesan yang muncul dari satu foto cerita lebih kuat dibanding foto tunggal karena pembaca mengikuti cerita dari pembuka hingga penutup dan mendapatkan pengalaman yang mendalam. (Wijaya, 2016).” Namun dalam Foto cerita terdapat penggunaan metode foto esai, penggunaan foto ini selalu menampilkan suatu cara pandang atau *point of view* fotografer terhadap suatu isu secara jelas. Menurut Wijaya “Foto Esai adalah satu bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argumen. Muatan opini dari Fotografer sangat besar dalam bentuk ini. (Wijaya, 2016).”

Namun dalam Foto dokumenter juga bisa dianggap untuk mengungkapkan ekspresi estetik yang dimiliki oleh fotografer melalui penciptaan karya yang diinginkannya. Karya fotografi dokumenter untuk kepentingan jurnalistik serta sebagai karya seni dalam penciptaanya membutuhkan metode serta keterampilan tertentu. Foto dokumenter yang diciptakan oleh para jurnalis

dan pewarta foto biasanya lebih terstruktur. Hal ini karena pada umumnya para pewarta foto dalam menciptakan karya fotografi dokumenter menerapkan metode *EDFAT*.

Tujuan dari penerapan *EDFAT* ini adalah untuk menggambarkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pemotretan guna mendapat foto yang baik dari segi komposisi dan cerita foto, “Jadi fotografi dokumenter adalah fotografi yang menangkap setiap momen dengan maksud menceritakan sebuah acara atau peristiwa dengan media foto, yang memiliki keunggulan dari nilainya di masa depan (Perdana & Bratayadnya, 2021 : 14)”.

Dari banyaknya penelitian yang dilakukan mengenai sepur kluthuk Jaladara belum ada yang melakukan tentang penciptaan karya seni fotografi dari kereta ini, sehingga proses penciptaan karya ini bertujuan untuk menceritakan representasi dari memori perjalanan dengan sepur kluthuk jaladara melalui foto cerita dengan menggunakan teknik pemotretan dengan metode *EDFAT*. Sehingga tidak hanya menceritakan tentang keretanya saja namun terdapat objek manusia yang menjadi elemen pendukung dari proses penciptaan karya ini.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang penciptaan yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang muncul adalah :

Bagaimana representasi memori perjalanan dengan sepur kluthuk Jaladara dapat diwujudkan dalam fotografi cerita dengan menggunakan metode *EDFAT*

?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan penciptaan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan untuk mengetahui tujuan dan manfaat adalah :

1. Tujuan

- a. Membuat visual karya fotografi cerita yang merepresentasi tentang memori perjalanan dengan kereta uap Jaladara.
- b. Mengeksplorasi fotografi dokumenter dengan metode *EDFAT*.

2. Manfaat

- a. Dapat memberikan informasi mengenai kereta wisata uap Jaladara dan menjadi bahan arsip dalam pengembangan fotografi cerita yang mendukung pelestarian budaya di bidang transportasi yaitu kereta uap Jaladara.
- b. Menjadi contoh penerapan metode *EDFAT* sebagai pendekatan teknis dan konseptual dalam karya fotografi cerita.

BAB II

LANDASAN PENCIPTAAN

A. Landasan Teori

Dalam bab ini dipaparkan beberapa teori yang berhubungan dengan fotografi, baik dari segi estetika visual, teknis dan konseptual. Teori tersebut akan menjadi acuan dalam memahami suatu unsur visual, pencahayaan, dan komposisi yang dapat dipakai untuk membangun makna serta menyampaikan pesan melalui karya fotografi yang diciptakan.

1. Fotografi Dokumenter

Menurut Howi Widodo, J (2021). Fotografi dokumenter tidak terlepas dari permasalahan sosial manusia yang setiap saat dan setiap waktu terus berubah dan berkembang. Penyajian foto dokumenter dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk tunggal dan foto cerita. Bentuk yang tunggal yaitu foto yang dapat berdiri sendiri lalu membangun cerita dari visualnya sedangkan foto cerita yaitu foto yang bercerita dengan menggunakan lebih dari satu foto. Keterangan foto atau dikenal sebagai caption dalam fotografi dokumenter juga memiliki peran penting yang digunakan agar menghindari penafsiran yang salah terhadap karya yang dilihat.

Menurut Indah Susanti (2021), kaidah penyajian fotografi dokumenter dalam hubungan semiotika menekankan komunikasi visual yang dibangun melalui rangkaian foto sebagai ekspresi kepedulian fotografer terhadap fenomena sosial. Prinsip-prinsip dari fotografi dokumenter memiliki ciri khas dalam fotonya yaitu fokus kepada keaslian dari visual yang ditampilkan.

Dengan berfokus kepada kejadian dan peristiwa yang terjadi, Fotografer dokumenter berusaha untuk merekam atau mengabadikan moment moment yang tercipta disuatu kejadian atau peristiwa pencatatan dokumentasi sejarah dapat melalui sangat visual membantu masyarakat kembali mengingat kejadian atau peristiwa bersejarah tersebut dengan mudah dan dapat dipahami. (Abimanyu, R. 2025).

Menurut Yasa D. P. (2022), fotografi berkembang dari kebutuhan dasar manusia untuk bercerita dan berkomunikasi, sebagai upaya merekam serta menyampaikan pengalaman secara lebih efektif dibandingkan penyampaian lisan. Fotografi Dokumenter sebuah catatan dari sebuah kehidupan nyata oleh fotografer yang bermaksud mengkomunikasikan sesuatu yang dianggap penting untuk membuat sebuah komentar, yang akan dimengerti oleh penonton (Suminto, M., & Ermawati, P, 2017: 54).

2. Fotografi Cerita

Teknik bercerita dari seorang jurnalis foto tidak dapat diperoleh dengan sendirinya pada saat melakukan pemotretan, inti dari ilmu foto jurnalistik ialah kemampuan untuk mencari dan mengabadikan unsur-unsur cerita yang dapat mengkisahkan ceritanya. Menurut Payne (1995:78) “Ceritanya yang menentukan macam gambar yang dilukiskannya, tetapi tiap kisah dapat dilukiskan dengan cara bermacam-macam gambar. Gambar yang dihasilkan tergantung pada unsur-unsur ceritanya yang dipilih dan cara merangkai sera mengabadikannya. Pengetahuan akan ceritanya yang dicoba untuk dilukiskan dan kemudian sudut pandanganya yang akan ditonjolkan oleh kemampuan

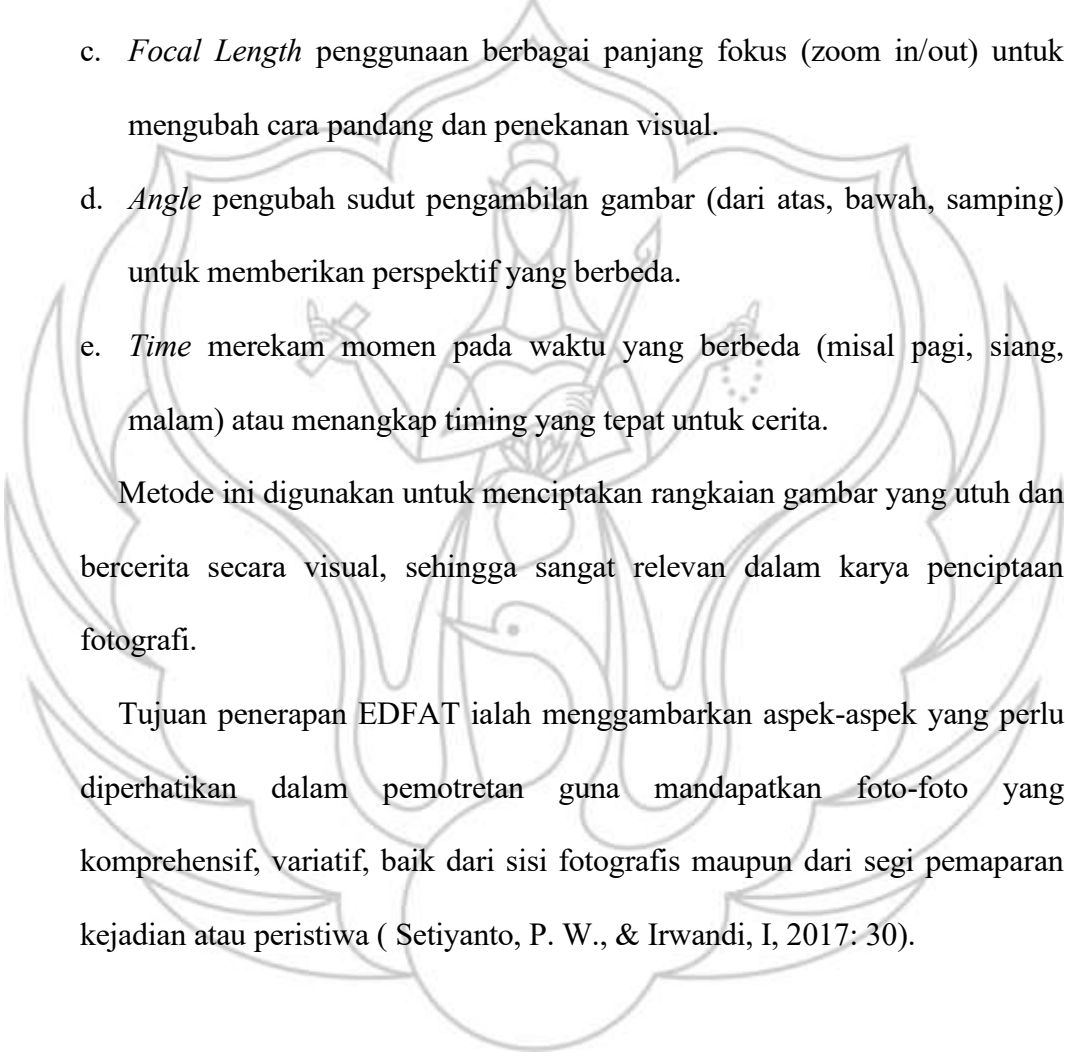
teknik atau banyak faktor lain lagi”.

Fotografi cerita mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga memancing perdebatan. Ada kalanya untuk menceritakan sesuatu baik peristiwa, keadaan, dan konflik tidak cukup hanya menggunakan gambar tunggal (*single photo*). Bentuk penyajian menggunakan rangkaian foto seperti inilah yang disebut foto cerita. (Wijaya, 2016: 14).

Kelebihan foto cerita adalah kuat, fokus, dan kreatif. Kesan yang muncul dari satu foto cerita lebih kuat dibanding foto tunggal karena pembaca mengikuti cerita dari pembuka hingga penutup dan mendapatkan pengalaman yang mendalam. Kekuatan kesan tersebut muncul karena foto cerita lahir dari ide yang dipikir matang-matang dan difoto dengan persiapan yang baik. Foto cerita hasil dari proyek pribadi (*personal project*) biasanya muncul dari minat fotografer yang tinggi pada suatu tema. (Wijaya, 2016: 22).

3. Metode EDFAT

Foto dokumenter yang diciptakan oleh para jurnalis foto/pewartanya foto biasanya lebih terstruktur. Menurut Setiyanto, P. W., & Irwandi, I, (2017), Hal ini karena pada umumnya para wartawan foto dalam mencipta karya fotografi dokumenter menerapkan metode *EDFAT*. Metode ini diperkenalkan oleh *Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University* yang merupakan akronim dari *Entire, Detail, Frame, Angle, dan Time*. Adapun pengertian metode *EDFAT* dalam fotografi yaitu terdiri dari :

- 
- a. *Entire* menunjukkan suatu keseluruhan adegan atau subjek untuk memberikan konteks visual yang luas atau untuk mengincar bagian yang dipilih sebagai objek.
 - b. *Detail* menyoroti bagian kecil atau spesifik dari subjek untuk memberi perhatian pada elemen penting seperti mencari Point Of Interest.
 - c. *Focal Length* penggunaan berbagai panjang fokus (zoom in/out) untuk mengubah cara pandang dan penekanan visual.
 - d. *Angle* pengubah sudut pengambilan gambar (dari atas, bawah, samping) untuk memberikan perspektif yang berbeda.
 - e. *Time* merekam momen pada waktu yang berbeda (misal pagi, siang, malam) atau menangkap timing yang tepat untuk cerita.

Metode ini digunakan untuk menciptakan rangkaian gambar yang utuh dan bercerita secara visual, sehingga sangat relevan dalam karya penciptaan fotografi.

Tujuan penerapan EDFAT ialah menggambarkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pemotretan guna mendapatkan foto-foto yang komprehensif, variatif, baik dari sisi fotografis maupun dari segi pemaparan kejadian atau peristiwa (Setiyanto, P. W., & Irwandi, I, 2017: 30).

B. Tinjauan Karya

Tahapan dalam proses pencipta karya menggunakan acuan visual yang membantu pengembangan ide dan konsep. Berikut beberapa karya fotografer yang dijadikan acuan dalam pembuatan karya.



Gambar 2.1

Masinis lokomotif uap B2502 melambai kepada penumpang kereta wisata rute Stasiun Ambarawa menuju Stasiun Tuntang saat melintas di Bawen, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

Fotografer : M. Hilal Eka Saputra Harahap

Sumber : <https://www.antaranews.com/berita/4348051/museum-kereta-api-ambarawa-saksi-sejarah-transportasi-indonesia>

Gambar 1 menunjukkan karya dari pewarta foto M Hilal Eka Saputra Harahap dengan judul :“Masinis lokomotif uap B2502 melambai kepada penumpang kereta wisata rute Stasiun Ambarawa menuju Stasiun Tuntang saat melintas di Bawen, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah”. Karya ini menggambarkan seorang masinis kereta uap yang sedang berdinasi untuk membawa kereta wisata. Gambar ini nantinya menjadi acuan referensi untuk pengambilan foto masinis dengan keretanya.

Secara fotografis karya dari seorang pewarta foto ini menampilkan pemotretan dengan komposisi *eye level* dengan menampilkan objek masinis

yang menyapa ke arah kamera kemudian menampilkan subjek kereta uap yang melewati area persawahan dengan langit biru yang cerah membuat komposisi pemotretan menjadi menarik. Sudut pandang pada angle pemotretan membuat lokomotif pada kereta terlihat tegas dan mewah dengan nuansa klasik yang ditampilkan, serta pencahayaan alami dari matahari pada momen yang tepat membuat kontras pada lokomotif yang berwarna hitam terlihat jelas.



Gambar 2 menunjukkan karya dari pewarta foto Iggoy el Fitra dengan judul “Menghidupkan kembali Lokomotif Mak Itam”. Karya foto ini menceritakan penghidupan kembali Lokomotif uap E1060 “Mak Itam”

yang di kota Sawahlunto, Sumatera Barat. PT KAI Divre II Sumbar dan Balai Teknik Perkeretaapaaian Wilayah Sumbar melakukan uji coba menjalankan lokomotif buatan Jerman tahun 1965 itu yang akan diaktifkan kembali untuk beroperasi sebagai kereta wisata. Karya foto ini menjadi acuan penulis dalam melakukan pemotretan pada kereta yang melakukan gerakan langsir, penyiapan bahan bakar kereta dan teknisi kereta yang melakukan pendampingan pada kereta.

Berikut analisis secara fotografis dari karya pewarta foto ini, yang pertama menampilkan foto bahan bakar batu bara dari seorang teknisi kereta, komposisi pada foto ini menggunakan pemotretan secara *close-up* sehingga perhatian utama langsung fokus tertuju pada batu bara yang dipegang oleh teknisi kereta. Kemudian makna visual yang ditampilkan menunjukkan manusia yang hadir di balik setiap operasional kereta uap dan batu bara menjadi simbolik dari tenaga utama bahan bakar kereta uap.

Analisis pada foto kedua yaitu foto ini menampilkan langsiran dari lokomotif uap dengan teknisi kereta yang mendampingi di atas lokomotif. Komposisi pengambilan gambar ini adalah *low angle*, sudut pengambilan gambar ini membuat lokomotif tampak besar sehingga memberikan kesan kemegahan lokomotif sebagai subjek utama dan teknisi sebagai objek pendukung yang kuat agar foto dapat terlihat hidup dan bercerita.

Kemudian analisis pada tinjauan karya foto ketiga adalah foto berfokus pada dof luas kereta uap Mak Itam yang menampilkan keberadaan kereta tersebut yang akan berjalan dan diujicobakan.



Gambar 2.3

Tinjauan Karya 3 : Gusti Bhre dan Gibran Ceritakan Momen Naik Kereta Uap Jaladara Bersama Veteran

Fotografer : Solotrush

Sumber : <https://solotrush.com/read/52386/Gusti-Bhre-dan-Gibran-Ceritakan-Momen-Naik-Kereta-Uap-Jaladara-Bersama-Veteran>

Gambar 3 menunjukkan karya dari media berita Solotrush dengan judul “Gusti Bhre dan Gibran Ceritakan Momen Naik Kereta Uap Jaladara Bersama Veteran” dalam foto ini menjelaskan PT Kereta Api Indonesia Daerah Operasi (KAI Daop) 6 Yogyakarta mengajak Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Markas Cabang Solo mengenang masa perjuangan dengan menikmati perjalanan Kereta Uap Jaladara atau kita kenal dengan Sepur Kluthuk Jaladara ntuk memperingati Hari Pahlawan yang jatuh pada 10 November. Acara bertajuk Memorable Trip Kereta Uap Jaladara ini membawa para penumpang dari Stasiun Purwosari menuju Stasiun Solo Kota. Karya foto ini akan menjadi acuan penulis dalam melakukan proses pemotretan pada penumpang kereta uap.

Secara fotografis tinjauan karya ini menampilkan komposisi gambar framing pada jendela kereta yang sangat menarik untuk membingkai objek manusia sebagai penumpang. Tinjauan ini berguna bagi pencipta karya untuk menemukan dan mengembangkan variasi *angle* pada *timing* yang tepat untuk difoto.



BAB III METODE PENCIPTAAN

A. Objek Penciptaan

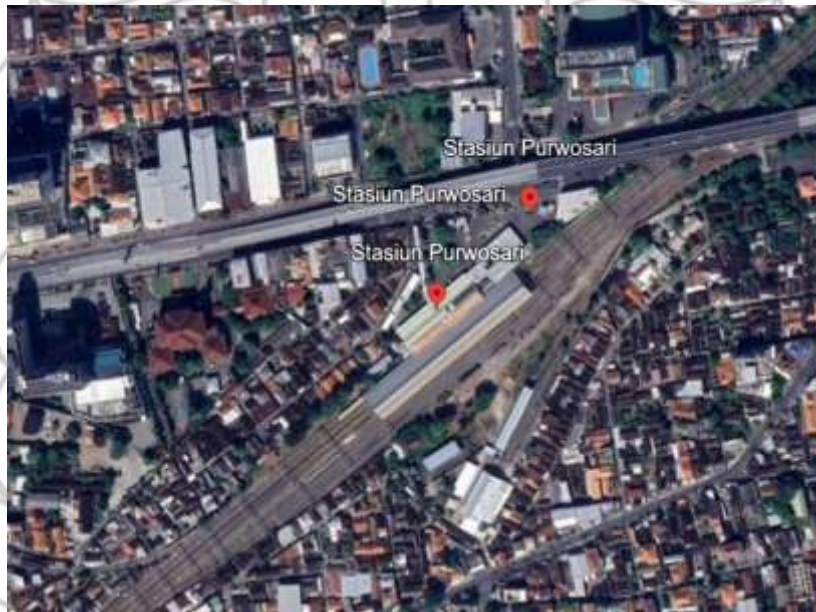
Dalam penciptaan karya seni fotografi berjudul **Fotografi Cerita Representasi Memori Perjalanan Dengan Sepur Kluthuk Jaladara** uraian objek penciptaan terbagi menjadi dua jenis yaitu objek formal dan objek material. Objek formal disini membahas tentang teknik pengambilan foto yang diterapkan untuk melakukan proses penciptaan foto yaitu dengan metode EDFAT. Sementara untuk objek materialnya adalah tema yang dibahas meliputi kereta uap Jaladara dan masinis beserta teknisinya yang bekerja untuk menjalankan kereta uap tersebut. Pembagian jenis objek penciptaan ini bertujuan untuk menguraikan informasi pada kedua objek foto penciptaan.

1. Objek Formal

Fokus utama objek formal dalam penciptaan fotografi ini adalah representasi perjalanan kereta uap Jaldara. Objek formal yang digunakan dalam penciptaan ini menggunakan pendekatan fotografi dokumenter dengan metode EDFAT. Pendekatan ini dilakukan karena agar tidak memiliki satu jenis foto saja yang dilakukan secara berulang namun agar memberikan angle foto yang variatif dalam proses penciptaan karya. Sehingga emosi setiap foto dari represntasi memori keretanya dapat tersampaikan dengan baik.

2. Objek Material

Objek material adalah sesuatu yang menjadi pembahasan utama yang menjadi bahan kajian atau penelitian yang sedang diteliti. Adapun objek material dalam penciptaan karya ini yang mencakup beberapa visual diantaranya yaitu petugas kereta uap yang berperan menjalankannya, penumpang yang menaiki dan perjalanan keretanya. Rute kereta uap Jaladara ini dimulai dari Stasiun Purwosari hingga Stasiun Solo Kota.



Gambar 3.1

Peta Stasiun Purwosari

Sumber : Google Maps (diakses pada 14 Oktober 2025 pukul 07.00 WIB).

Stasiun Purwosari adalah stasiun besar dengan kelas tipe c yang terletak di Purwosari, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah. Stasiun ini terletak pada ketinggian +93 m serta termasuk dalam pengelolaan Daerah Operasi VI Yogyakarta dan KAI Commuter. Menurut Ensiklopedia lokal oleh Universitas STEKOM Semarang Stasiun Purwosari merupakan stasiun kereta api tertua kedua di kota Surakarta dan menjadi bangunan cagar budaya.

Stasiun ini dibangun setelah *Nederlandsch-Indische Maatschappij* (NISM) membangun Stasiun Solo Balapan. Dulunya lahan Stasiun Purwosari adalah milik Mangkunegaran yang dihadiahkan kepada NISM. Stasiun ini melayani kereta penumpang jarak jauh menuju Jakarta dan Surabaya serta kereta lokal yang berada di bawah naungan KAI Commuter seperti kereta perintis Batara Kresna dan KRL Yogyakarta-Palur. Stasiun Purwosari sendiri menjadi lokasi langsir dan keberangkatan kereta wisata Jaladara yang telah disewa.



Gambar 3.2

Peta Stasiun Purwosari

Sumber : Google Maps (diakses pada 14 Oktober 2025
pukul 07.00 WIB).

Stasiun Solo Kota atau Stasiun Sangkrah merupakan stasiun kereta api kelas III atau stasiun kecil yang terletak di Kelurahan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Stasiun Solo Kota dibangun oleh perusahaan kereta api Belanda swasta, *Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS). Pembangunan mulai sekitar tahun 1919–1920, dan resmi dibuka tahun 1922. Stasiun ini sempat menjadi kurang terpakai dan terbengkalai. Namun kemudian dihidupkan kembali dengan kegiatan wisata

kereta uap Sepur Kluthuk Jaladara serta operasional kereta lokal Batara Kresna sebagai *feeder* ke Wonogiri. Stasiun ini tidak melayani kereta jarak jauh hanya kereta lokal perintis Batara Kresna dan destinasi terakhir dari rute perjalanan kereta uap Jaladara. Serta dilakukannya langsir Lokomotif kereta uap serta pengisian air.

Dari penjelasan mengenai objek material di atas maka dapat dirangkum untuk daftar objek pemotretan karya yang dilakukan untuk dokumentasi penciptaan dari aktivitas kereta sebelum berangkat hingga diberangkatkan beserta dengan aktivitas pegawai dan penumpangnya. Berikut adalah daftar objek pemotretan :

- 1) Foto *panning shot* kereta uap,
- 2) Foto saat kereta uap melintas ditengah tiang LAA,
- 3) Foto kereta pada saat proses maintenance,
- 4) Foto bekerja di dekat asap,
- 5) Foto mengelap kaca dan pembakaran kayu
- 6) Foto detail informasi kereta,
- 7) Foto portrait Pak Heru ,
- 8) Foto petugas membantu proses pengereman,
- 9) Foto petugas di depan lokomotif,
- 10) Foto antrian penukaran tiket ,
- 11) Foto naik dan turun penumpang,
- 12) Foto menyapa dari jendela,
- 13) Foto suasana di dalam gerbong,

- 14) Foto bertemu dengan bus,
- 15) Foto saling balapan dengan pengendara,
- 16) Foto saling berdampingan dengan becak,
- 17) Foto melintas di Landmark Kota Solo
- 18) Foto melintas di Rel Bengkong
- 19) Foto kembali ke Purwosari
- 20) Foto kereta digemari oleh penggemarnya

B. Metode Penciptaan

Pendekatan dalam proses penciptaan karya fotografi bertujuan untuk merefleksikan esensi pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga untuk menghasilkan karya seni yang memiliki dasar pertanggungjawaban yang jelas.

Berikut merupakan penjelasan mengenai metode penciptaan yang diterapkan.

1. Observasi

Observasi adalah sebuah aktivitas kegiatan pengamatan terhadap sebuah objek secara langsung dan sangat detail dan terperinci bertujuan untuk menemukan sebuah informasi mengenai objek tertentu (Wandayani, 2022).

Metode observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan pengamatan objek penelitian secara langsung di lapangan guna mengetahui aktivitas kereta uap Jaladara, aktivitas pegawai dan hal-hal yang berkaitan dengan kereta tersebut.

Adapun observasi ini dilakukan dengan menentukan konsep gambar, komposisi gambar dan pencahayaan. Observasi sendiri dibagi menjadi dua yaitu observasi partisipatif dan observasi non-partisipatif, observasi partisipatif adalah keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan atau aktivitas

yang sedang diamati disini peneliti berinteraksi dengan subjek yang diteliti. Observasi non-partisipatif peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati peneliti hanya mengamati dari jauh tanpa mempengaruhi jalannya aktivitas subjek. Penciptaan karya ini penulis menggunakan observasi partisipatif karena terlibat langsung dengan aktivitas yang dilakukan objek.

Observasi partisipatif yang dilakukan oleh penulis yaitu, meliputi datang meninjau tempat yang akan diteliti, kemudian melakukan pendekatan kepada petugas yang akan didekati kemudian dikenali, mengenali tempat yang akan dijadikan spot untuk memotret selama melakukan proses penciptaan berlangsung.

2. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses untuk memahami tentang elemen-elemen teknis serta estetika yang bisa dipakai dan berfungsi dalam penciptaan fotografi cerita. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan pada saat melakukan proses eksplorasi. Tahap pertama dalam eksplorasi fotografi cerita adalah memiliki Ide dan tema yang matang. Tahapan ini menjadi sangat krusial, karena dalam suatu tema pasti memiliki isu sosial, budaya, atau fenomena kehidupan yang menarik untuk diceritakan secara visual yang kemudian akan berkaitan dengan langkah yang saling terkait mulai dari riset mengenai lokasi, subjek, hingga topik yang diangkat tersebut. Latar belakang subjek penelitian ini bertujuan agar penulis tidak kebingungan dalam memilih spot foto, termasuk juga mengenali cuaca dan cahaya pada saat melakukan

pemotretan agar mendapatkan waktu serta momen yang tepat agar angle pengambilan foto dapat dilakukan dengan tepat dan maksimal. Kemudian pemilihan alat juga menjadi penting termasuk tipe kamera, lensa, dan aksesoris lainnya hal ini bertujuan untuk mendapatkan detail gambar yang baik dan tidak terjadi masalah teknis ketika melakukan pemotretan.

Tahapan kedua dari eksplorasi adalah pemotretan, sebuah tahap pelaksanaan yang ada di lapangan dimana peneliti melakukan pengambilan gambar sesuai dengan konsep dan alur yang telah dirancang. Pada tahap ini juga membutuhkan kepekaan terhadap berbagai momen, cahaya, serta ekspresi gambar yang estetis agar setiap foto memiliki kekuatan naratif dan emosi. Serta pentingnya eksplorasi *angle* agar komposisi foto tidak monoton lalu memilih spot foto yang sesuai. Di dalam eksplorasi foto tersebut harus memiliki kesabaran dan keramahan untuk membangun kemistri dengan subjek agar bisa memiliki akses yang lebih dalam serta menghasilkan foto cerita yang kuat.

Tahapan ketiga adalah penyimpanan *file*, foto-foto yang telah diambil pada tahap kedua eksplorasi. Sebelum melakukan penyimpanan *file* foto-foto tersebut akan dilakukan tahap kurasi terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk disimpan dalam satu *folder*. Setelah melakukan tahap kurasi pada foto kemudian dibuatkan *folder* yang telah diberi tanggal pemotretan agar setiap foto yang dilakukan pada tahap pemotretan tidak tercampur, ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya kesamaan nama *file* pada foto agar tidak saling menumpuk serta dipisah agar memudahkan pencarian *file* untuk mengetahui

momen pemotretan pada tanggal berapa saja.

3. Perwujudan

Dalam tahap perwujudan sebuah karya, eksekusi merupakan tahapan yang berkaitan dengan kemampuan untuk merealisasikan ide dan konsep menjadi karya nyata melalui proses kreatif. Pada tahap ini dilakukan pengembangan konsep serta pembuatan karya yang direncanakan dengan ide yang telah disusun oleh pencipta foto. Proses eksekusi melibatkan langkah-langkah praktis dalam mengubah gagasan menjadi bentuk visual yang dapat diapresiasi, sehingga ide atau konsep kreatif dapat terwujud dalam karya akhir.

Pada penciptaan Fotografi Cerita Representasi Memori Perjalanan Dengan Sepur Kluthuk Jaladara, proses eksekusi dilakukan dengan mengambil gambar di lokasi pemotretan dan melakukan pendekatan pada subjek foto untuk menghasilkan foto yang lebih matang sehingga momen yang dihasilkan dapat lebih terlihat natural dan tidak dibuat-buat serta secara teknis pesan pada cerita foto dapat tersampaikan dengan baik. Setelah tahap eksekusi selesai, langkah berikutnya yaitu melakukan seleksi terhadap hasil karya berdasarkan kualitas visual serta kesesuaiannya dengan konsep yang telah ditetapkan. Tahap ini dilanjutkan dengan proses pengolahan foto dan diskusi bersama dosen pembimbing guna melakukan penyempurnaan serta penyesuaian terhadap karya yang telah dihasilkan. Karya yang sudah disetujui kemudian akan dicetak dan dipasangkan ke dalam frame sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh kampus guna persiapan sebelum dipamerkan

dalam sebuah pameran tugas akhir.

C. Proses Perwujudan

Untuk mendukung karya fotografi ini agar maksimal, maka dibutuhkan bahan, alat, dan teknik dalam proses perwujudan.

1. Bahan dan Alat

a. Bahan

1) Objek Utama

Objek utama dalam proses penciptaan karya ini adalah Sepur Kluthuk Jaladara yang terdiri dari rangkaian lokomotif yang sedang melakukan perjalanan dari stasiun Purwosari, melewati jalan Slamet Riyadi, hingga Stasiun Solo Kota.

2) Elemen Pendukung

Elemen pendukung dalam proses penciptaan ini adalah pegawai dari kru sepur kluthuk Jaladara, aktivitas langsir kereta, aktivitas naik turun penumpang kereta, pengisian bahan bakar kereta menggunakan kayu jati.

b. Alat

Alat pemotretan dibutuhkan karena sebagai fungsi utama dalam pengambilan gambar yang akan diabadikan dengan pengendalian cahaya, fokus, serta komposisi yang tepat.

1) Kamera Sony A6400



Gambar 3.3
Kamera Sony A6400

Kamera yang digunakan adalah jenis kamera *mirrorless* dengan merek Sony A6400 keluaran Sony yang memakai sensor APS-C ($23,5 \times 15,6$ mm) dengan resolusi efektif sekitar 24,2 megapiksel yang dirancang untuk menghasilkan foto dan video berkualitas tinggi. Kamera ini dikenal karena autofokusnya yang sangat cepat dan akurat, dengan kemampuan ini maka momen pada objek penelitian dapat difoto dengan cepat dan tepat.

2) Kamera Nikon D3300



Kamera kedua yang digunakan adalah Nikon D3300 merupakan tipe kamera digital DSLR yang dirancang untuk fotografer pemula hingga menengah dengan kemampuan menghasilkan gambar berkualitas tinggi. Kamera ini menggunakan sensor APS-C CMOS beresolusi 24,2 megapiksel tanpa filter low-pass, sehingga mampu menghasilkan foto dengan detail tajam dan warna yang akurat. Nikon D3300 mendukung pemotretan beruntun hingga 5 frame per detik dan perekaman video Full HD 1080p. Desainnya yang ringan dan ergonomis menjadikannya nyaman digunakan. Kamera ini menjadi kamera cadangan untuk pemotretan karya.

3) Lensa Sony 14mm F 1.8 GM



Lensa Sony 14mm f/1.8 GM adalah lensa ultra wide-angle dari seri G Master yang dirancang untuk menghasilkan gambar dengan sudut pandang sangat lebar dan kualitas optik tinggi. Lensa ini memiliki bukaan diafragma maksimum f/1.8, yang memungkinkan pengambilan gambar dalam kondisi cahaya rendah serta menghasilkan efek bokeh yang lembut dan estetik. Dilengkapi dengan elemen asferis dan ED (Extra-low Dispersion), lensa ini dapat meminimalkan distorsi, aberasi, serta menjaga ketajaman gambar dari pusat hingga tepi. Dengan desain yang ringan dan kompak, Sony 14mm f/1.8 GM ini digunakan untuk *angle* pemotretan wide seperti di dalam kabin kereta.

4) Lensa Sony Zeiss 16-70mm



Lensa Sony Zeiss 16–70mm f/4 Vario-Tessar adalah lensa zoom standar yang dirancang untuk kamera mirrorless APS-C. Lensa ini memberikan rentang fokal 16–70mm (setara dengan 24–105mm pada format full-frame), sehingga cocok untuk berbagai kebutuhan fotografi seperti lanskap, potret, dan street photography. Dengan bukaan diafragma tetap f/4, lensa ini mampu menjaga pencahayaan konsisten di seluruh rentang zoom. Lensa ini digunakan untuk keperluan pengambilan gambar diluar kabin kereta.

5) Lensa Sigma 35mm F 1.4 For Nikon



Lensa Sigma 35mm f/1.4 DG HSM Art for Nikon adalah lensa fixed (prime lens) yang dirancang untuk menghasilkan kualitas gambar tinggi dengan ketajaman dan detail yang luar biasa. Lensa ini memiliki panjang fokus 35mm dan bukaan diafragma maksimum f/1.4, yang memungkinkan pengambilan gambar dalam kondisi cahaya rendah serta menciptakan efek bokeh yang lembut dan artistik. Lensa fiks ini menjadi lensa cadangan untuk pemotretan portrait atau *close up*

6) Tripod Takara Rover 66



Tripod Takara Rover 66 adalah alat penopang kamera yang berfungsi untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan saat pengambilan gambar atau video. Tripod ini terbuat dari material aluminium yang ringan namun kokoh, sehingga mudah dibawa dan tahan lama untuk penggunaan di berbagai kondisi. Dilengkapi dengan kepala tripod tiga arah (3-way head), Takara Rover 66 memungkinkan pengaturan sudut kamera secara fleksibel baik secara horizontal maupun vertikal. Dengan tinggi maksimum sekitar 170 cm dan kapasitas beban yang memadai untuk kamera DSLR maupun mirrorless, tripod ini digunakan untuk pemotretan *slow shutter*.

7) Kartu Memori SD Sandiks Ultra 32GB



Kartu memori SD SanDisk Ultra SD 32GB adalah media penyimpanan digital berjenis Secure Digital (SD) card yang berfungsi untuk menyimpan data seperti foto, video, dan file digital lainnya. Kartu ini memiliki kapasitas penyimpanan sebesar 32 gigabyte dengan kecepatan baca hingga 100 MB/s, sehingga mendukung proses pemindahan dan penyimpanan data dengan cepat dan efisien.

8) Laptop Asus ROG Strix i7



Laptop Asus ROG Strix i7 adalah perangkat komputasi kelas gaming dan kreatif profesional yang dilengkapi dengan prosesor Intel Core i7 berperforma tinggi. Laptop ini dirancang untuk mendukung aktivitas berat seperti pengolahan grafis, editing foto dan video, serta gaming intensif, dengan dukungan kartu grafis dedicated NVIDIA GeForce dan sistem pendingin canggih. Dilengkapi dengan layar beresolusi tinggi dan refresh rate cepat, Asus ROG Strix i7 mampu menampilkan visual yang tajam dan responsif. Selain itu, desain bodinya yang kokoh dan futuristik dengan pencahayaan RGB khas ROG menjadikannya pilihan ideal bagi pengguna yang memerlukan laptop bertenaga untuk kebutuhan kreativitas digital, desain visual, maupun produksi multimedia. Laptop yang digunakan untuk keperluan editing serta penulisan penciptaan karya ini.

2. Tahap Perwujudan Pemotretan

a. Eksekusi Karya Foto

Dalam proses penciptaan karya, tahap eksekusi ini mengacu pada kemampuan untuk merealisasikan ide dan konsep untuk menjadi karya nyata. Tahapan ini juga melibatkan proses kreatif, pengembangan ide konsep, dan pembuatan karya yang sejalan dengan konsep yang telah dirancang oleh pencipta karya. Eksekusi juga mencakup serangkaian langkah praktis untuk menerjemahkan ide menjadi bentuk visual yang diinginkan. Secara umum, tahap ini merupakan fase transformasi dari ide kreatif menjadi karya final yang dapat dinikmati. Proses tersebut menuntut keterampilan teknis serta pemahaman mendalam terhadap media atau disiplin ilmu seni yang digunakan.

Dalam konteks penciptaan ini, eksekusi diwujudkan melalui pelaksanaan perencanaan pemotretan yang telah disusun sebelumnya, yaitu dengan melakukan pengambilan gambar menggunakan kamera di lokasi pemotretan hingga menghasilkan karya fotografi cerita. Proses pemotretan dilakukan dengan pendekatan terhadap subjek foto agar tercipta hasil yang lebih matang, baik dari segi teknis maupun pesan visual yang ingin disampaikan dalam fotografi cerita.

b. Seleksi dan Pengolahan Karya Foto

Setelah tahap eksekusi selesai, langkah selanjutnya adalah proses seleksi karya, yaitu menentukan dan memilih beberapa hasil karya yang telah diciptakan atau disebut dengan tahap kurasi foto. Pemilihan dilakukan

berdasarkan kualitas serta kesesuaian karya terhadap konsep yang telah dirancang sebelumnya. Dalam proses seleksi, terdapat pertimbangan subjektif maupun objektif, di mana aspek kualitas, relevansi, dan kelayakan karya menjadi faktor utama penilaian.

Setelah diperoleh sejumlah foto yang dianggap memenuhi kriteria, dilakukan tahap editing atau pengolahan digital dengan bantuan perangkat lunak pengolah foto. Pada tahap ini dilakukan penyesuaian ringan terhadap pencahayaan, kontras, warna, dan ketajaman gambar. Proses pengolahan ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik visual foto, namun tetap menjaga keaslian dan karakter asli dari hasil pemotretan. Tahap editing ini dilakukan di *Adobe Lightroom*.

c. Konsultasi Karya Foto

Setelah melakukan seleksi karya dan pengolahannya langkah berikutnya adalah melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing satu dan dosen pembimbing dua untuk mendapatkan saran dan juga masukan. Konsultasi ini penting karena memiliki fungsi untuk mendapatkan hasil karya yang sudah terpilih dengan kualifikasi yang sudah memenuhi kriteria dalam teknis fotografi maupun estetika foto dari ide dan konsep yang sudah divisualkan. Karya foto yang sudah difoto dan akan dikonsultasikan kemudian harus dicetak dalam ukuran 4R kemudian karya foto tersebut dapat diberikan kepada dosen untuk dikurasi. Karya yang sudah lolos dapat langsung menuju ke tahap analisis di bab selanjutnya. Untuk foto yang belum terpilih dan sudah dicetak maka harus tetap melakukan pengulangan pada pemotretan karya agar

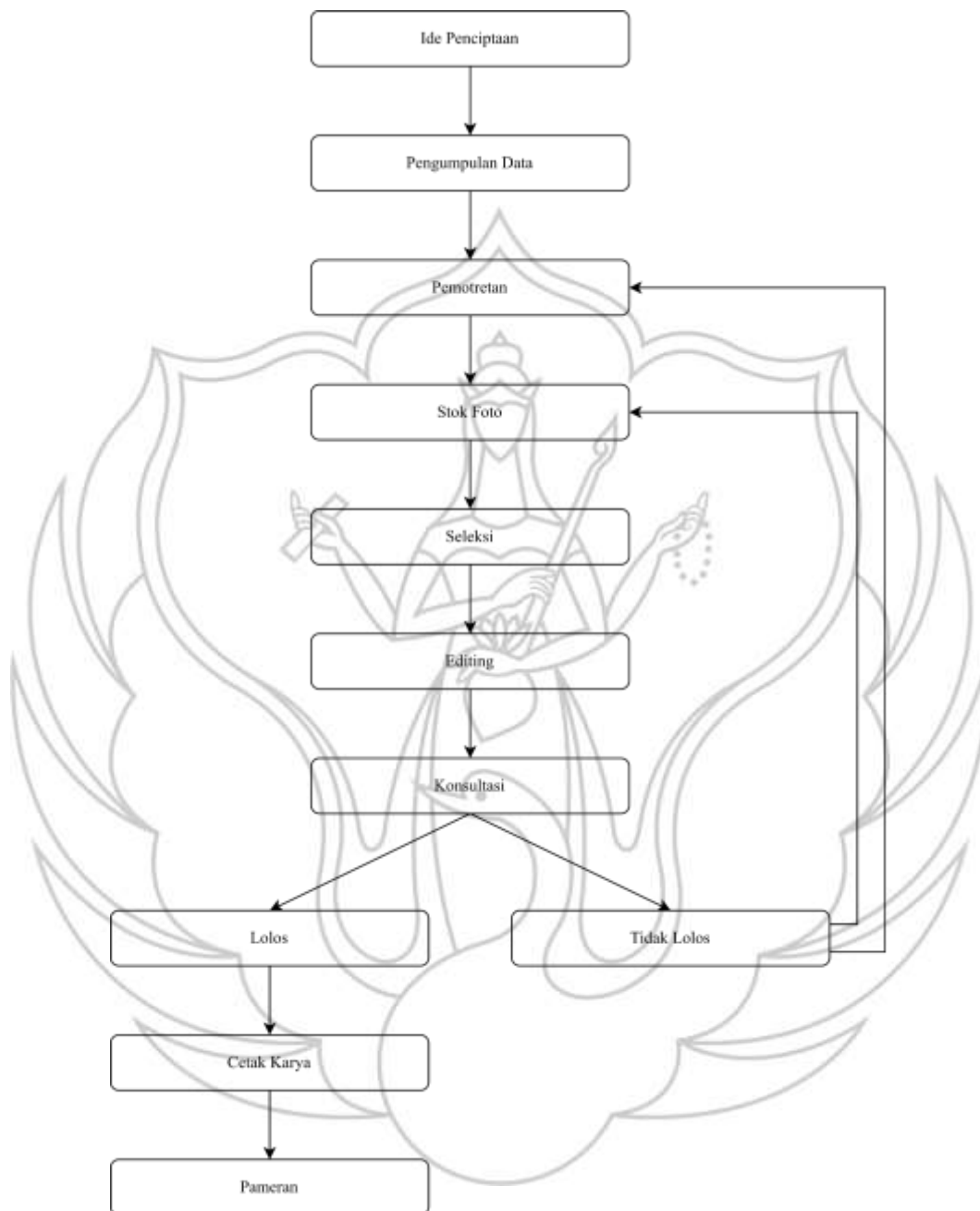
mendapat momen *angle* foto yang lebih baik lagi.

d. Cetak Karya Foto

Foto-foto yang sudah disetujui kemudian akan dicetak dengan ukuran dan jenis media yang telah ditetapkan oleh kampus, kemudian dipasang ke dalam frame sesuai dengan ukurannya. Karya dicetak menggunakan media kertas foto jenis glossy dengan ukuran kertas 60x90 cm untuk karya utama dan ukuran 40x60 untuk karya lainnya. Karya-karya tersebut kemudian dilakukan penyusunan letak foto dengan tujuan mempermudah penyampaian pada ide dan pesan kepada penikmat, selain itu agar karya dapat tersampaikan dengan baik dan informatif .

Tahap terakhir adalah proses pemasangan karya kemudian disajikan dalam pameran tugas akhir. Pameran itu sendiri dilaksanakan setelah karya melewati penilaian dan dinyatakan layak sebagai bagian dari tugas akhir oleh dosen pembimbing dan dosen penguji. Karya final tersebut akan ditampilkan pada pameran tugas akhir yang diselenggarakan di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

D. Skema Penciptaan



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

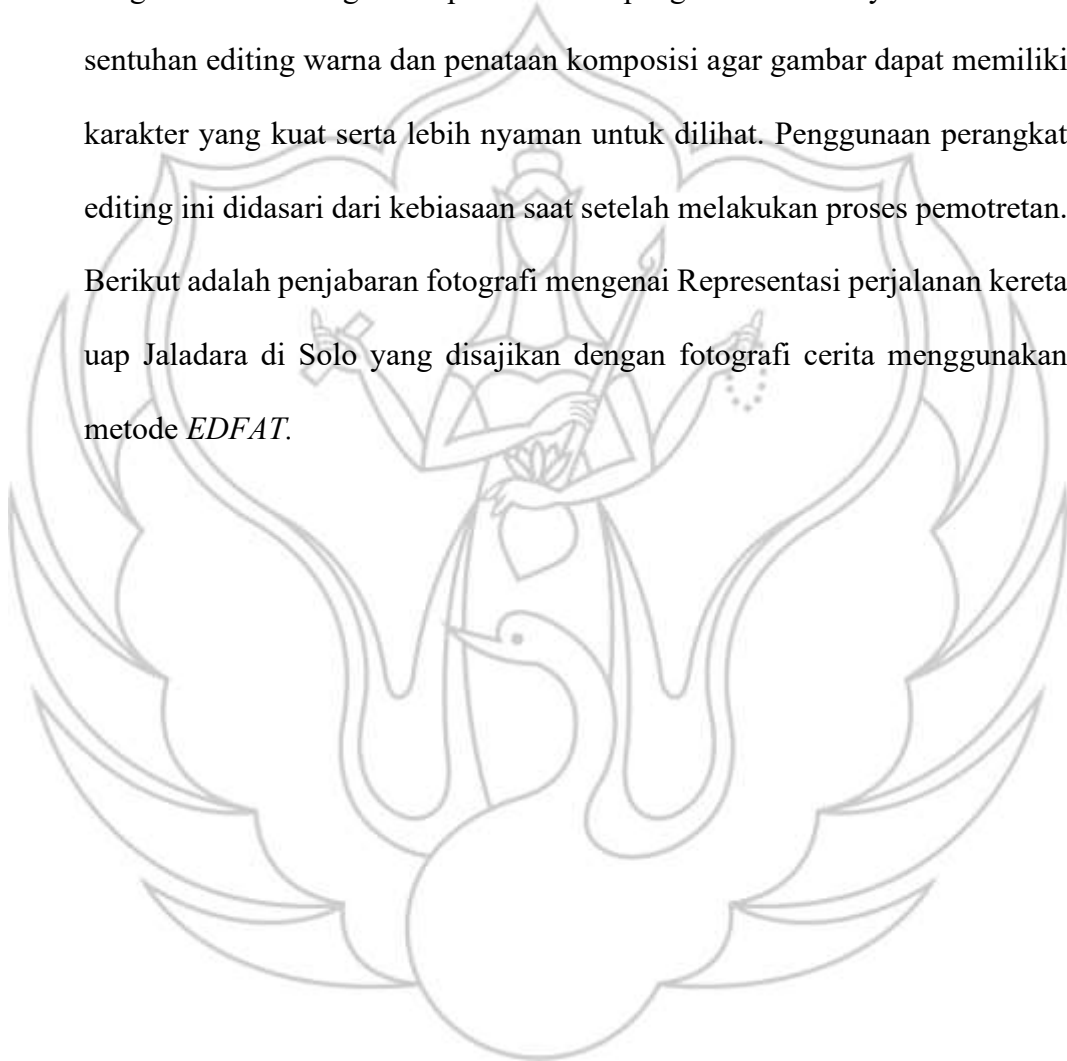
A. Ulasan Karya

Dari proses penciptaan skripsi ini menghasilkan 20 karya yang dibuat dengan menggunakan metode *EDFAT*, terdiri dari dua jenis karya foto yaitu karya foto tunggal dan karya foto seri yang telah tergabung menjadi satu karya seni penciptaan fotografi cerita. Rentang waktu pemotretan dimulai dari bulan Mei – Desember 2025, tahap pemotretan dilakukan dalam sebulan sebanyak tiga kali. Karya-karya tersebut dilengkapi dengan judul dan ulasan berupa rincian seperti lokasi, waktu, dan pihak yang terlibat sehingga pesan pada foto dapat tersampaikan dengan akurat. Ulasan ini berperan untuk mengurangi kesalahan interpretasi pembaca.

Deskripsi visual dalam skripsi penciptaan ini memberikan penjelasan mengenai visual representasi perjalanan sepur kluthuk Jaladara di kota Solo Jawa Tengah yang telah dideskripsikan dan telah disusun menjadi penjelasan karya yang telah disusun. Selain penjelasan dari visual perjalanan keretanya adapun penjelasan mengenai aktivitas pegawai yang terlibat pada peranannya untuk perjalanan kereta uap Jaladara.

Dari keseluruhan karya yang dimuat dalam proses penciptaan ini menggunakan proses editing foto yang diolah dari satu aplikasi yang sama. Dari setiap karya foto diolah menggunakan satu aplikasi yaitu *Adobe Lightroom* untuk melakukan proses editing dan koreksi pengaturan dasar seperti *exposure*, *contrast*, *shadow*, *highlight*, dan *saturation*. Adapun beberapa foto yang diperbaiki dengan cara melakukan *cropping*, hal ini

dilakukan untuk memperbaiki komposisi foto agar bisa lebih menonjolkan objek utama dan menghilangkan elemen yang mengganggu. Di dalam Tahap proses editing ini tetap mempertahankan keaslian pada tampilan visual gambar, yang berarti setiap gambar tidak mengalami perubahan bentuk dengan kondisi asli gambar pada saat dilapangan namun hanya memberikan sentuhan editing warna dan penataan komposisi agar gambar dapat memiliki karakter yang kuat serta lebih nyaman untuk dilihat. Penggunaan perangkat editing ini didasari dari kebiasaan saat setelah melakukan proses pemotretan. Berikut adalah penjabaran fotografi mengenai Representasi perjalanan kereta uap Jaladara di Solo yang disajikan dengan fotografi cerita menggunakan metode *EDFAT*.





Lokomotif Jaladara menjemput rangkaian, minggu (29/11/2025). Lokomotif dengan nomor seri D14 10 melakukan gerakan langsir untuk menjemput rangkaian gerbong kereta wisata Jaladara yang berada di Stasiun Purwosari.

Pada karya pertama ini menampilkan Lokomotif kereta uap Jaladara dengan nomor seri D14 10 melakukan gerakan langsir untuk menjemput rangkaian yang berada di Stasiun Purwosari. Lokomotif berjalan dari rel simpan depo Mekanik Purwosari menuju ke rel jalur 3 Stasiun.

Pemotretan dilakukan dengan teknik *Panning Shot* yang bertujuan untuk memberikan kesan visual Lokomotif berjalan cepat untuk segera berdinamis reguler menjadi kereta wisata, walaupun sebenarnya Lokomotif ini hanya mampu berjalan dengan kecepatan maksimal 70 km per jam, namun dengan

teknik pemotretan ini membuat lokomotif berjalan dengan kecepatan yang sangat tinggi sehingga memberikan kesan tegas lokomotif harus segera digabungkan menjadi satu rangkaian dengan gerbong.

Pada pemotretan karya ini menggunakan lensa Sony Zeiss 16-70mm, dengan *focal length* 22 dan *shutter speed* 1/20 dan ISO 100 untuk mendapatkan teknik foto *panning shot*. Konsep operasional kamera ini bertujuan untuk membuat teknik foto *panning shot* yang sudah dituliskan dalam shot list. Tujuan utama dalam teknik adalah mendapatkan variasi angle pemotretan agar hasil yang ditampilkan tidak monoton atau membosankan. Sehingga bukan hanya gerakan langsir lokomotif biasa yang ditampilkan namun juga agar kereta berjalan seolah dengan kecepatan tinggi karena akan menjemput rangkaian gerbongnya untuk segera berdinas dan mempertegas subjek lokomotif tersebut arahnya akan bagaimana.



Karya 2.

Tak Terleakng Oleh Waktu

Cetak pada kertas foto glossy

40 x 60 cm

2025

Kereta Uap Jaladara melakukan langsiran untuk berpindah jalur, minggu (18/5/2025). Setelah tersambung dengan gerbong kereta melakukan gerak langsir untuk berpindah menuju Jalur 1 Stasiun Purwosari. Proses langsiran melewati tiang kabel listrik aliran atas milik KRL.

Pada karya foto tunggal ini menampilkan gerakan langsir kereta uap Jaladara sedang melakukan proses pemindahan jalur dari jalur 3 menuju jalur 1 stasiun Purwosari yang ada di belakang kereta. Pada momen langsiran tersebut terlihat kereta uap berjalan di tengah tiang listrik aliran atas atau yang biasa disebut LAA dari elektrifikasi KRL. Visual pada karya ini menunjukkan eksistensi dari kereta uap Jaladara yang masih bertahan di tengah perubahan zaman yang semakin maju.

Pemotretan pada karya ini menggunakan lensa Tele 70-300mm dengan

focal length 7/0. Untuk memotret kereta di lintas jalur aktif harus mengutamakan keselamatan, maka dari itu fungsi lensa tele disini untuk memudahkan proses pemotretan dari jarak yang aman. Sehingga pesan dari konsep menampilkan karya framing kereta melintas di tengah tiang elektrifikasi krl dapat diwujudkan dengan baik di dalam karya fotografi cerita representasi ini.







Berbagai proses maintenance, sabtu (27/9/2025). Proses maintenance pada foto seri ini meliputi foto bahan bakar berupa kayu jati, langsir lokomotif, dan proses pengisian air. Proses ini dilakukan di dua tempat yang berbeda, untuk foto bahan bakar berada di Depo kereta dan langsiran lokomotif serta pengisian air ada di Stasiun Solo Kota

Karya foto seri ini menceritakan proses *maintenance* yang dilakukan oleh *crew* kereta uap Jaladara. Tiga foto ini menguraikan proses yang berbeda, pada foto pertama terdapat foto bahan bakar dan lokomotif yang diletakan secara berdampingan dengan tujuan agar mudah ketika proses pemindahannya ke dalam lokomotif. Serta fungsi terpal untuk menutupi kayu jati terhindar dari hujan. Kemudian pada foto kedua ada proses langsir untuk

disambungkan menuju gerbong kereta yang berada di Stasiun Solo Kota yang didampingi oleh dua teknisi yaitu Rizky (21) (Kiri) dan Rudy (30) (kanan) yang sedang berlompat turun dari lokomotif. Dan yang terakhir ada proses pengisian air pada kereta yang diisi oleh satu teknisi kereta yaitu Alif (19), proses ini berfungsi untuk menghasilkan uap yang menjadi sumber tenaga penggerak lokomotif. Air dimasukkan kedalam pendidih kemudian dipanaskan hingga menjadi uap bertekanan tinggi yang kemudian mendorong piston untuk menggerakkan roda. Dan dikarenakan lokomotif uap mengkonsumsi banyak air maka pengisian ulang air di stasiun menggunakan peralatan khusus seperti talang air pada foto. Teknis pada kereta menjadi momen krusial dikarenakan untuk menjaga operasional kereta tetap aman terkendali dalam perjalanan jarak jauh.

Pemotretan pada karya 3 menggunakan lensa kit Sony Zeiss 16-70mm dengan *focal length* 7.0. Pemotretan dengan lensa kit ini bertujuan untuk mendapatkan kebebasan dalam prosesnya agar bisa mengeksplorasi momen pada *angle* pemotretan *wide*. Sehingga momen yang diharapkan dapat tervisualkan dengan baik.



Karya 4.

Bekerja di Dekat Asap

Cetak pada kertas foto glossy

40 x 60 cm

2025

47

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Bekerja di dekat asap, sabtu (27/9/2025). Pak Suharto pensiunan masinis yang masih bekerja membantu pengoperasian kereta uap Jaladara, Pak Suharto membersihkan bagian atap kereta tanpa menggunakan masker di dekat asap buang dari pengapiaan bahan bakar kereta uap tersebut.

Karya foto seri ini bisa memberikan gambaran dari issue kesehatan mengenai dampak asap bagi lingkungan. Sehingga asap dari kereta uap sendiri dirasa dapat mengganggu kesehatan jika bekerja terlalu sering dekat dengan asap tersebut, dalam dua foto karya ini menampilkan bapak Suharto (74) sedang melakukan proses pembersihan pada bagian atap Lokomotif D1410 untuk persiapan perjalanan kereta uap Jaladara yang berlokasi di depo mekanik kereta Purwosari.

Dengan komposisi pemotretan *eye level* dan *low angle* bertujuan untuk menyampaikan konteks visual yang dimaksud yaitu asap pembuangan pengapiaan bahan bakar dari kereta yang dekat dengan objek manusia Pak Harto (74) yang membersihkan lokomotif tanpa menggunakan masker. Komposisi pada pemotretan karya ini menggunakan *rule of thirds* dimana sisi kiri dan kanan menjadi fokus utama foto. Sehingga memberikan perspektif keseimbangan visual yang dapat di deskriptifkan dengan baik.



embersihkan kereta dan melakukan pembakaran kayu sebelum berdinan yang dilakukan oleh pak Suharto (74), sabtu (27/9/2025). Proses pembersihan kereta dan pembakaran bahan bakar ini dilakukan sebagai bagian dari melayani penumpang yang telah menyewa kereta uap, agar saat sudah berdinan kereta bisa terlihat bersih dan siap operasional.

Karya pada foto seri ini menunjukkan aktivitas dari salah satu persiapan masinis yaitu pak Suharto (74) yang membersihkan jendela dari lokomotif D1410 kereta uap Jaladara. Dan proses pembakaran api pada kayu Jati sebagai bahan bakar utama pada kereta. Proses pembersihan dan pembakaran ini dilakukan 6 jam sebelum kereta wisata ini mulai berdinis untuk melayani penumpang yang sudah menyewanya. Persiapan selama 6 jam tersebut dilakukan karena pembakaran bahan bakar ini membutuhkan waktu agar lokomotif bisa berdinis secara maksimal. Kayu jati digunakan karena karakteristik pembakarannya yang sangat baik.

Pada karya foto seri kelima ini pemotretan dilakukan dengan lensa wide 14mm untuk mendapatkan momen *framing* dan *rule of thirds*. Komposisi pemotretan ini dilakukan untuk mendapatkan visual yang kuat dari sosok pak Suharto (74) yang sedang membersihkan kaca di jendela. Dan pemotretan kayu yang terbakar pada tungku api lokomotif uap.





Karya 6.
Detail Informasi Kereta
Cetak pada kertas foto glossy
40 x 60 cm
2025

Karya foto seri ini menampilkan detail kecil dari bagian lokomotif serta gerbong kereta, penjelasan detail pada foto pertama yaitu nomor seri lokomotif dengan nomor D1410 yang mengartikan lokomotif ini memiliki nomor seri D14 dengan nomor urut lokomotif yang ke 10, Pabrikannya pada lokomotif ini berasal dari Jerman yang bernama Hanomag dan diproduksi pada tahun 1921. Seri dari lokomotif D14 ini awalnya dioperasikan oleh perusahaan kereta api Hindia Belanda, Staatsspoorwegen (SS). D1410 terakhir beroperasi di wilayah Jawa Barat pada tahun 1958 sebelum akhirnya disimpan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) selama puluhan tahun dan kemudian direstorasi kembali pada tahun 2020 untuk dioperasikan pada

layanan kereta wisata Sepur Kluthuk Jaladara di Solo. Lalu penjelasan detail foto kedua pada karya ini adalah pelat logam tanda pengenal dari perusahaan pabrikan Jerman yang mengkhususkan diri pada *superheater* (pemanas uap lanjut) untuk lokomotif uap dan mesin uap lainnya. Perusahaan ini dikenal untuk *superheater* tabung asap, yang merupakan komponen kunci dalam meningkatkan efisiensi mesin uap. Detail penjelasan pada foto ketiga dalam karya ini adalah roda pada gerbong kereta yang bertuliskan "SS 1913". Penjelasan dari SS ini sendiri yaitu sebuah singkatan dari Staatsspoorwegen, yang berarti "Kereta Api Negara" dalam bahasa Belanda, yang merupakan perusahaan kereta api milik negara pada masa Hindia Belanda serta 1913 adalah tahun yang tertera di bawah singkatan tersebut.

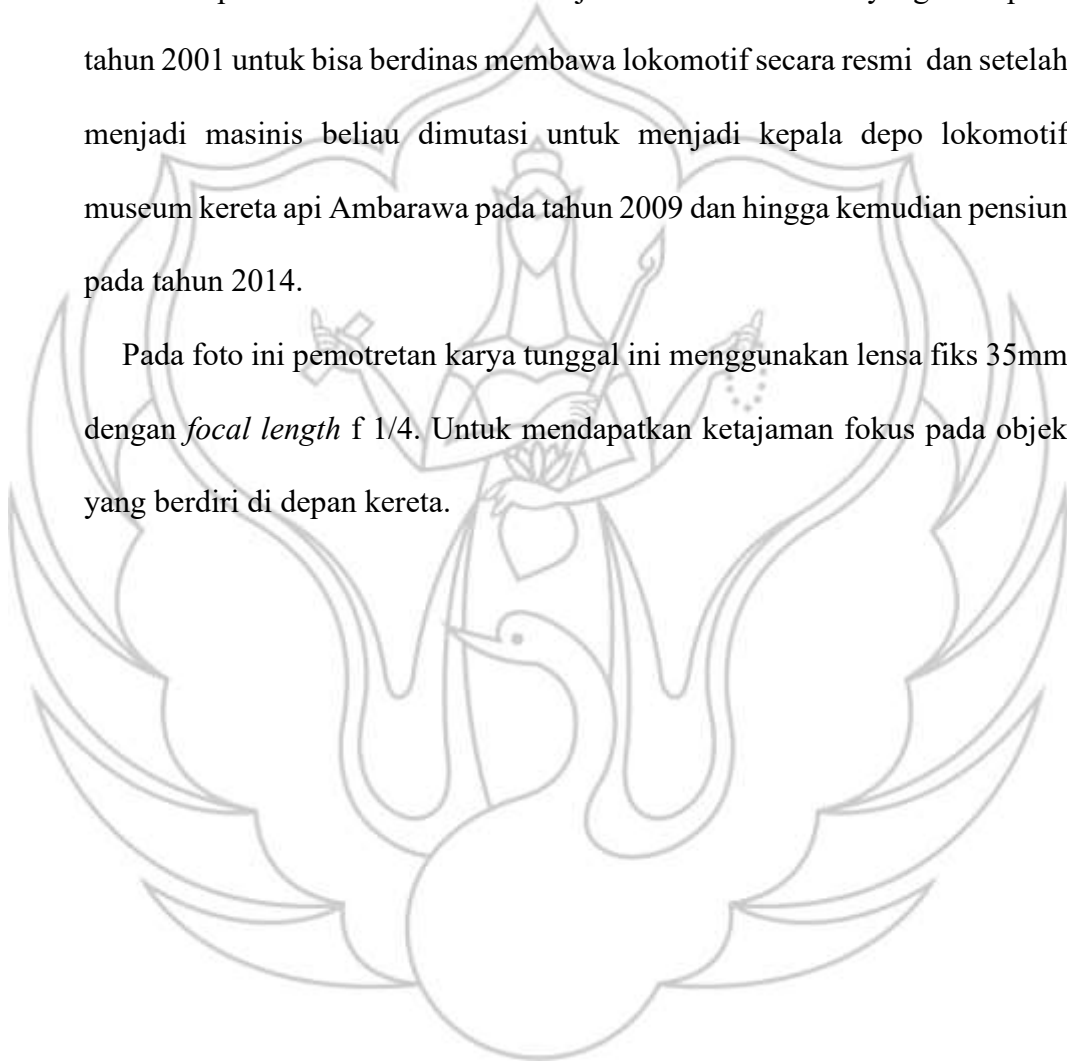
Pemotretan pada karya seri ini menggunakan lensa kit Sony Zeiss 16-70mm dengan focal length 7.0. Pemotretan dengan lensa kit ini bertujuan untuk mendapatkan detail kecil dari nomor dan pelat pada kereta. Sehingga dapat mewujudkan detail representasi dari memori kereta uap zaman dahulu yang tetap tersampaikan dengan baik dimasa kini. Detail ini menjadi penting karena ada informasi keaslian dari subjek kereta sehingga bukan hanya cerita yang disampaikan melainkan juga dapat menunjukkan detail asli tersebut kepada para penumpang atau penonton dari karya ini.



Karya ini memperkenalkan salah satu petugas dari kereta uap Jaladara yaitu Pak Heru (70). Beliau adalah salah satu pensiunan dari masinis yang masih dipanggil PT. KAI untuk membantu proses perjalanan kereta uap

Jaladara. Pak Heru (70) dipanggil untuk membantu proses dinas kereta wisata tersebut dan membantu masinis muda untuk berdinas mengoperasikan kereta uap. Dalunya Pak Heru adalah teknisi pada era PJKA (Perusahaan Djawatan Kereta Api) yang sering merawat kereta uap saat berdinas di lintas dan kemudian pada tahun 1992 beliau menjalani sekolah masinis yang lulus pada tahun 2001 untuk bisa berdinas membawa lokomotif secara resmi dan setelah menjadi masinis beliau dimutasi untuk menjadi kepala depo lokomotif museum kereta api Ambarawa pada tahun 2009 dan hingga kemudian pensiun pada tahun 2014.

Pada foto ini pemotretan karya tunggal ini menggunakan lensa fiks 35mm dengan *focal length* f 1/4. Untuk mendapatkan ketajaman fokus pada objek yang berdiri di depan kereta.





Karya tunggal ini memperlihatkan proses pengereman manual yang dilakukan oleh salah satu teknisi kereta uap Jaladara Wisnu (45) saat kereta sedang melakukan perjalanan wisatanya. Pengereman manual dari gerbong

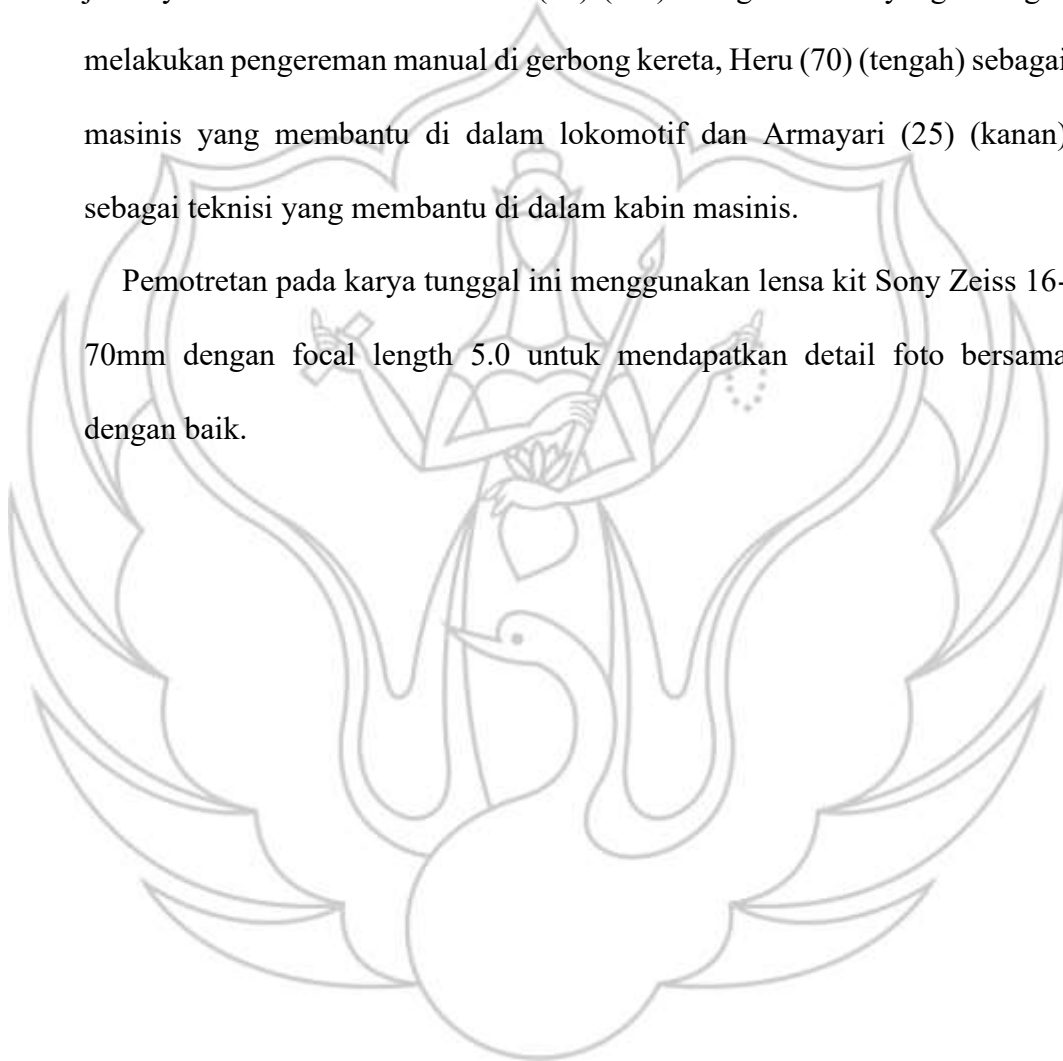
kereta dilakukan agar kereta tidak berjalan melebihi batas kecepatan maksimal. Fungsinya menjaga agar kereta tidak anjlok dan tidak boros dalam menggunakan bahan bakar. Walaupun lokomotif dapat melakukan sistem pengereman namun prosesnya tetap harus dibantu dengan rem yang ada di gerbong kereta, hal ini terjadi karena sistem teknologi pada kereta uap ini masih serba manual.

Pemotretan pada karya tunggal ini menggunakan lensa kit Sony Zeiss 16-70mm dengan *focal length* 22 dengan teknik pemotretan *slow speed* pada *shutter* 1/25 yang bertujuan untuk mendapatkan visual kereta sedang dalam perjalanan namun foto pada teknisi kereta yang bertugas tidak blur dan menjadi fokus utama pemotretan karya. Dalam proses pemotretan ini seringkali bisa terjadi kegagalan karena *shutter speed* pada kamera terlalu rendah untuk menangkap objek. Terlebih goyangan pada kereta menjadi tantangan tersendiri bagi pengkarya untuk menjaga keseimbangan berdiri.



Berfoto bersama perwakilan crew yang bertugas saat kereta berhenti di depan Gedung Juang. Ketiganya memiliki peranan penting dalam proses jalannya kereta wisata ini. Wisnu (40) (kiri) sebagai teknisi yang bertugas melakukan pengereman manual di gerbong kereta, Heru (70) (tengah) sebagai masinis yang membantu di dalam lokomotif dan Armayari (25) (kanan) sebagai teknisi yang membantu di dalam kabin masinis.

Pemotretan pada karya tunggal ini menggunakan lensa kit Sony Zeiss 16-70mm dengan focal length 5.0 untuk mendapatkan detail foto bersama dengan baik.



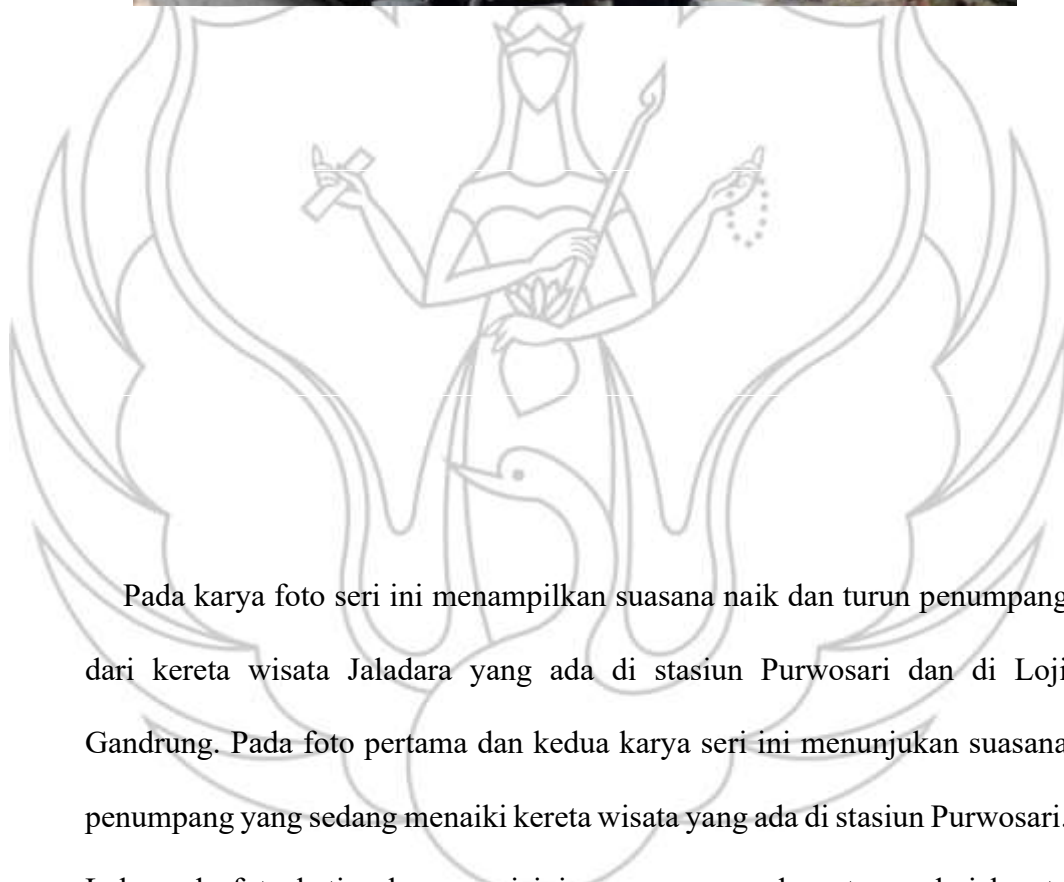


Proses penukaran tiket dilakukan penumpang di stasiun keberangkatan yaitu stasiun Purwosari. Setelah penumpang melakukan pembelian tiket secara online maka para wisatawan yang hendak menaiki kereta melakukan proses registrasi di stasiun untuk menukarnya dengan tiket gelang yang sudah disediakan oleh panitia travel. Setelah mengantri dan mendapatkan tiket calon penumpang dipersilahkan masuk dan menunggu di ruang tunggu Stasiun Purwosari.

Pemotretan pada karya tunggal ini menggunakan lensa kit Sony Zeiss 16-70mm dengan focal length 5.0 untuk mendapatkan detail foto suasana antrian dengan baik.







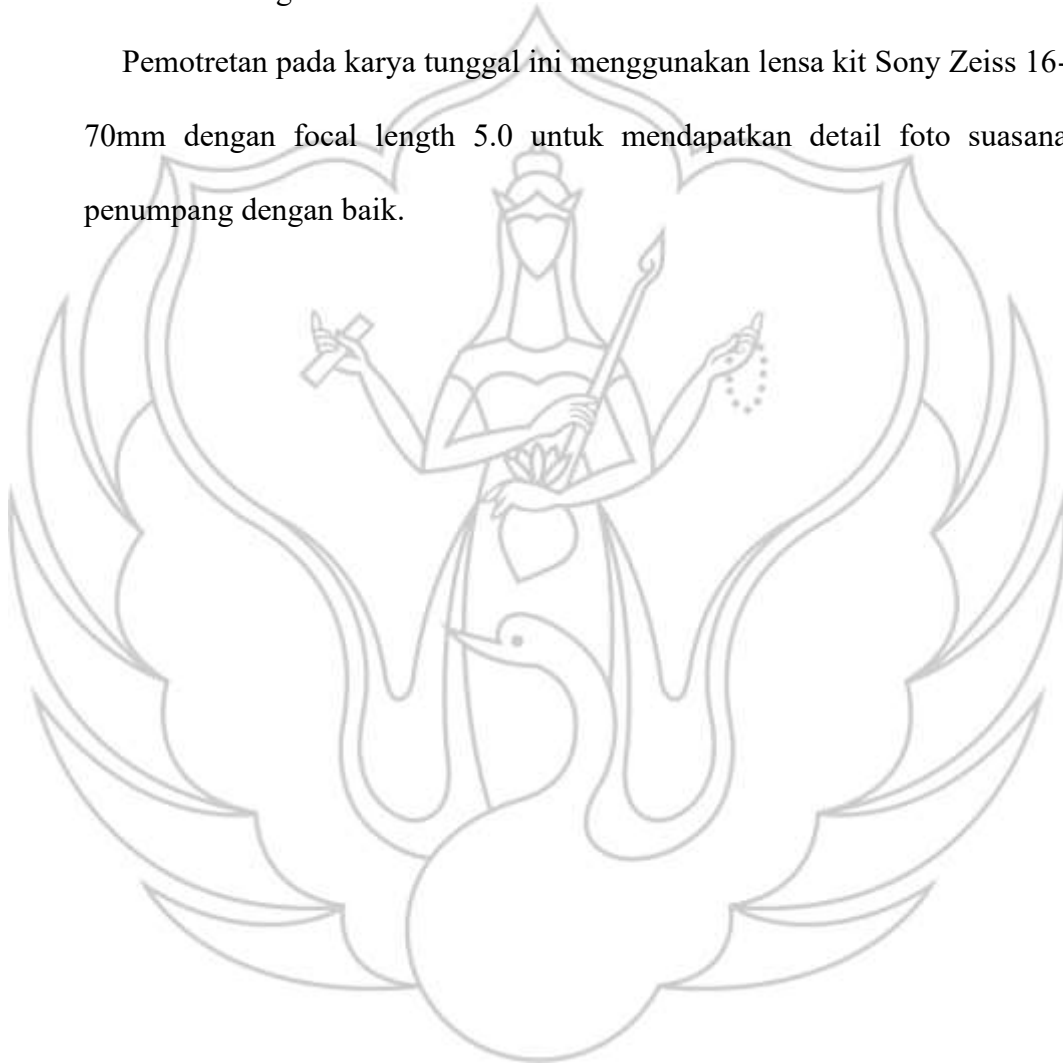
Pada karya foto seri ini menampilkan suasana naik dan turun penumpang dari kereta wisata Jaladara yang ada di stasiun Purwosari dan di Loji Gandrung. Pada foto pertama dan kedua karya seri ini menunjukkan suasana penumpang yang sedang menaiki kereta wisata yang ada di stasiun Purwosari. Lalu pada foto ketiga karya seri ini penumpang sedang turun dari kereta dikarenakan kereta berhenti di destinasi wisata Loji Gandrung.

Pemotretan pada karya tunggal ini menggunakan lensa kit Sony Zeiss 16-70mm dengan focal length 5.0 untuk mendapatkan detail foto suasana penumpang dengan baik.



Pada karya foto seri ini terlihat penumpang kereta wisata Jaladara yang menyapa dari balik jendela kereta. Pada foto pertama dan kedua karya ini terlihat bahwa kereta ini diminati oleh kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Sehingga minat wisata pada kereta ini masih tinggi dan menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan.

Pemotretan pada karya tunggal ini menggunakan lensa kit Sony Zeiss 16-70mm dengan focal length 5.0 untuk mendapatkan detail foto suasana penumpang dengan baik.







Pada karya seri ini menampilkan suasana penumpang di dalam gerbong kereta wisata Jaladara, dari visual yang terlihat penumpang dari berbagai usia tampak meminati perjalanan wisata kereta tersebut. Dari anak-anak hingga orang dewasa semua menikmati suasana nostalgia perjalanan sepur Kluthuk.

Pemotretan pada karya tunggal ini menggunakan lensa kit Sony Zeiss 16-70mm dengan focal length 5.0 untuk mendapatkan detail foto suasana penumpang dengan baik.



Foto ini menampilkan kedua transportasi yang saling bertemu di pasar Gladag kota Solo, pertemuan ini bisa terjadi hanya jika mendapatkan momen yang tepat. Dikarenakan perbedaan momen serta jadwal dari kedua transportasi ini.

Pemotretan pada karya ini menggunakan lensa kit 18-55mm pada focal length 21mm agar detail komposisi pada bus dan kereta tidak terlalu sempit atau terlalu luas. Sehingga ketegasan komposisi dalam gambar kesejajaran bus dan kereta terlihat jelas.



Pada karya tunggal ini menampilkan visual kereta uap Jaladara melintas di depan gerbang Kasunanan Surakarta yang diikuti oleh kendaraan lainnya. Dari visual yang terlihat nampak seperti suasana balapan atau saling membalap yang diawali oleh kereta kemudian diikuti motor, mobil dan sepeda. Suasana ini bisa terjadi karena kereta melintas di perempatan jalan raya yang memiliki lampu lalu lintas, bertepatan dengan laju searah kereta pada persimpangan sebelah kanan mendapat lampu hijau sehingga kendaraan mobil dan motor serta sepeda nampak melaju bersamaan di Jalan Slamet Riyadi tersebut.

Pemotretan pada karya tunggal ini menggunakan lensa kit Sony Zeiss 16-70mm dengan focal length 5.0 untuk mendapatkan detail foto keramaian jalan dengan baik.





Berdampingan dengan becak, minggu (30/11/2025). Sepur Kluthuk Jaladara melintas berdampingan dengan kendaraan tradisional becak di jalan Slamet Riyadi dan Gladak.

Pada karya seri ini menampilkan visual kereta uap Jaladara yang berjalan berdampingan dengan kendaraan tradisional becak di Jalan Slamet Riyadi dan Pasar Gladak Surakarta. Sama-sama menjadi kendaraan masa lalu yang masih bertahan hingga saat ini yang dipertemukan dalam modernisasi di jalanan kota Solo. Keduanya masih diminati dan memiliki harga yang berbeda, sehingga pertemuan keduanya untuk memperkuat dari visual representasi karya fotografi cerita ini.

Pemotretan pada karya tunggal ini menggunakan lensa kit Sony Zeiss 16-70mm dengan focal length 5.0, pada foto pertama didapatkan pada *zoom in* panjang lensa 70mm untuk mendapatkan hasil komposisi gambar yang lebih padat sehingga beberapa kendaraan seperti becak, motor dan mobil nampak seperti berjalan berdampingan dengan kereta. Lalu pada foto seri kedua menggunakan jarak lensa paling lebar yaitu 16mm agar menampilkan sudut variasi *angle* yang lebih luas bertujuan agar objek becak dan kereta bisa terlihat lebih besar serta menunjukkan detail tiang penunjuk arah jalan sebagai bukti identitas keberadaan kereta itu berada di kota Solo saat dilakukan pemotretan.



Pada karya seri ini menampilkan kereta uap Jaladara melintasi tempat ikonik Landmark yang sangat dikenal yaitu patung Brigadir Jenderal Anumerta Slamet Riyadi yang dimana rel keretanya juga melewati sepanjang jalan yang bernama Slamet Riyadi. Pengambilan foto pada landmark akan lebih bagus ketika kereta uap berjalan pulang kembali ke Purwosari searah dengan patung itu menghadap ke jalan raya. Dan di foto kedua karya seri memperlihatkan framing dari spion motor dimana kereta uap berhenti di rute tujuan wisatanya yaitu Loji Gandrung.

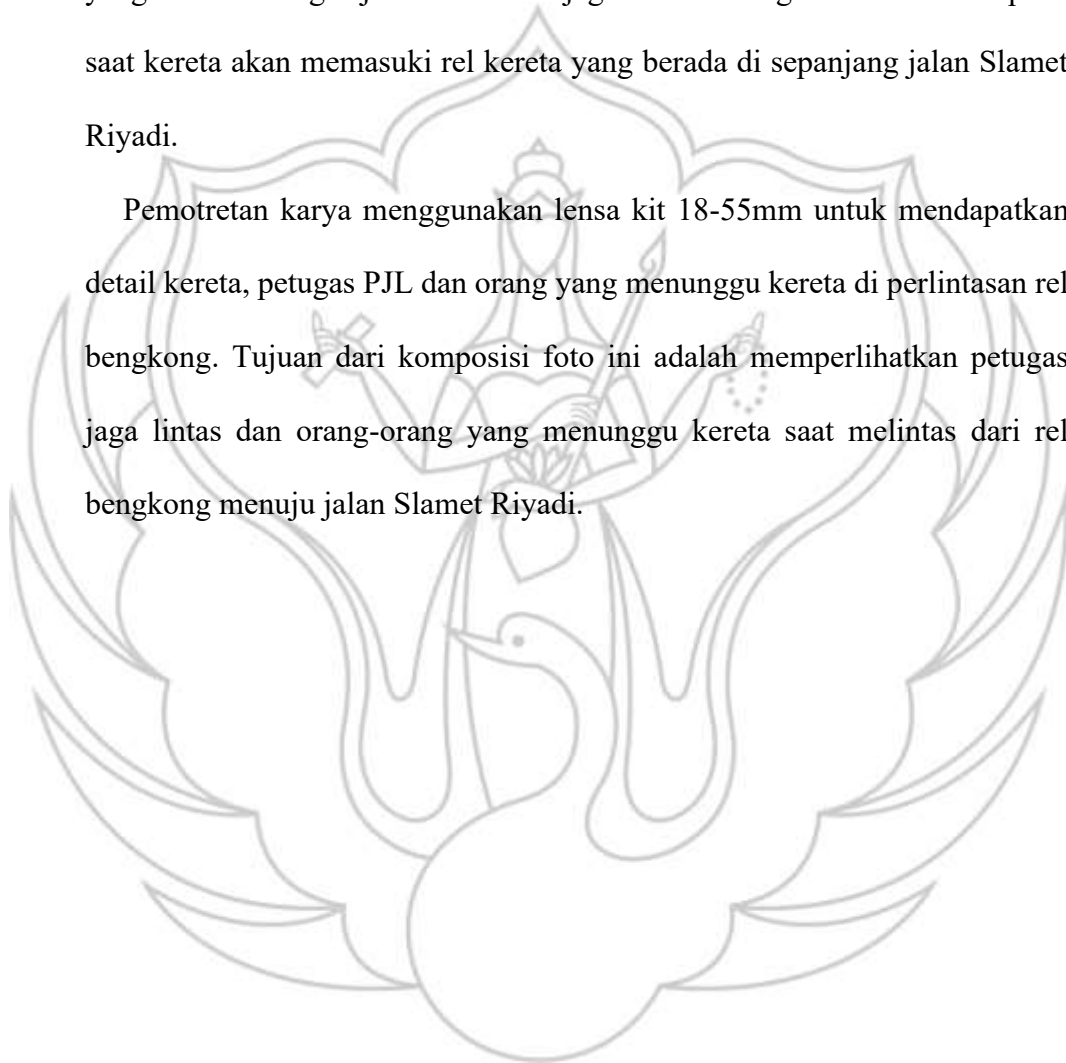
Pemotretan pada karya seri ini menggunakan lensa kit Sony Zeiss 16-70mm dengan focal length 5.0 bertujuan untuk mendapatkan kemudahan pada eksplorasi pengambilan gambar dengan komposisi sepertiga bidang pada kereta yang melintasi landmark kota Solo tersebut. Sehingga objek landmark dapat terfoto berdampingan dengan subjek kereta uap Jaladara, maka konsep yang ditampilkan pada karya ini dapat direalisasikan dengan baik maksud dan tujuannya. Dan yang kedua ada pengambilan foto framing dari kaca spion motor mempunyai konsep pov bagaimana pengendara ketika melintasi jalan Slamet Riyadi kemudian melihat kereta uap tentu hanya sepersekitan detik saja oleh karena itu biasanya sebagai seorang pengendara motor penulis melihat spion motornya untuk melihat kereta uap itu sekali lagi dan karena lokasinya di jalan raya biasa dari spion motor juga melihat kendaraan lain yang berjalan berdampingan dengan kereta, pada karya seri ini terlihat objek mobil yang akan menyusul kereta uap tersebut.



Kereta uap Jaladara melewati rel bengkok, minggu (11/5/2025). Melintas di pos jaga perlintasan rel bengkok untuk menuju rel yang ada di sepanjang jalan Slamet Riyadi.

Foto menampilkan kereta uap Jaladara melintas di perlintasan rel bengkong kemudian memasuki jalan Slamet Riyadi. Konsep yang ditampilkan pada karya foto ini adalah menampilkan petugas perlintasan rel yang berdiri ditengah jalan untuk menjaga kendaraan agar tidak melintas pada saat kereta akan memasuki rel kereta yang berada di sepanjang jalan Slamet Riyadi.

Pemotretan karya menggunakan lensa kit 18-55mm untuk mendapatkan detail kereta, petugas PJL dan orang yang menunggu kereta di perlintasan rel bengkong. Tujuan dari komposisi foto ini adalah memperlihatkan petugas jaga lintas dan orang-orang yang menunggu kereta saat melintas dari rel bengkong menuju jalan Slamet Riyadi.





Karya 19.
Kembali ke Purwosari.
Cetak pada kertas foto glossy
40 x 60 cm
2025

Pada foto ini menampilkan perjalanan pulang kereta uap Jaladara menuju stasiun Purwosari. Setelah selesai melakukan perjalanan wisatanya kereta uap kembali ke stasiun awal untuk mengantar penumpang. Terlihat pada foto kereta ini melewati pemukiman rumah yang ada di sekitar rel bengkok.

Pemotretan pada karya ini menggunakan lensa fix 35mm Sigma pada F stop 6.3 dan shutter speed 1/200, ISO 200 dan difoto dengan eye level. Komposisi pemotretan ini bertujuan untuk memperlihatkan kereta, anak kecil yang menyapa dan rel bengkok yang dapat dilihat dengan baik pada foto ini.



Pada karya foto seri ini menampilkan visual dari Sepur Kluthuk Jaladara yang memiliki penggemar setiap kereta tersebut berdinias, dalam foto satu dan dua pada karya seri ini menampilkan momen antusias dari anak-anak yang tinggal di dekat pemukiman rel untuk menyaksikan atau mengabadikan momen dari kereta wisata itu. Bahkan pada foto kedua antusias dari anak bantaran rel bengkok terabadikan saat berlari menyebrangi rel kemudian hendak melihat kereta itu melintas.

Pemotretan pada karya seri ini menggunakan lensa kit Sony Zeiss 16-70mm dengan focal length 5.0 untuk mendapatkan detail foto *human interest* anak-anak yang mengabadikan kereta dengan jelas dan menyampaikan maksud konteks dari foto yang di dapatkan. Pada momen ini diperlukan kesabaran serta penataan komposisi yang baik agar momen mengabadikan dan antusiame oleh anak-anak tersebut bisa terjadi secara natural tanpa perlu disetting.

B. Refleksi Karya

Penciptaan karya fotografi cerita ini bertujuan memvisualkan Representasi dari perjalanan sepur Kluthuk Jaladara yang ada di kota Solo. Dengan metode pendekatan secara *EDFAT*, berkaitan dengan keilmuan hasil dari penciptaan karya seni fotografi cerita ini berguna untuk proses pengarsipan sejarah transportasi dalam bidang kereta api, menjadi bukti arsip visual kereta berusia sekitar satu abad ini masih dapat bertahan di era modernisasi, dan mengalami perubahan fungsi yang semula adalah kereta yang berdinis secara reguler mengangkut penumpang kini menjadi kereta wisata yang berjalan hanya pada disewa oleh wisatawan saja. Dalam proses perwujudannya ide konsep foto dapat direalisasikan menjadi karya nyata yang menghasilkan 20 karya berupa foto tunggal dan foto seri, yang telah melewati proses seleksi dan pengolahan foto lalu kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan kelayakan karya dan menjadi karya yang dipamerkan dalam pameran tugas akhir Pekan Fotografi Sewon ke-18.

Karya ini menampilkan jejak memori kereta uap Jaladara dan merefleksinya dengan perkembangan realita masa kini dalam bentuk visual foto cerita yang menyoroti elemen teknis dan humanis secara bersamaan. Berdasarkan apa yang terjadi di lapangan ditemukan beberapa hal teknis dan non teknis yang dapat disimpulkan setelah proses penciptaan karya dilakukan. Yang pertama bagaimana sistem sop dari cara perjalanan kereta tersebut sudah sama dengan kereta masa kini, seperti kereta tidak sembarangan orang dapat menaiki selama proses langsir dari depo kereta menuju stasiun, lalu cara

pembelian tiket yang dijual secara online oleh jasa dari travel yang menyewa kereta tersebut. Yang kedua adanya keterlibatan pegawai yang sudah pensiun pada saat menjalankan kereta uap Jaladara, ada perbantuan dari masinis yang sudah lama pensiun ini untuk membantu petugas yang masih baru untuk terbiasa menjalankan sistem lokomotif kereta uap yang dirasa sangat berbeda dari lokomotif masa kini. Kesulitan membawa kereta masa lalu sering terjadi pada petugas kereta masa kini karena bagi mereka adalah hal yang baru dan belum terbiasa mengoperasikan kereta yang sepenuhnya banyak mengandalkan hal teknis secara manual.

Yang ketiga ada dari segi teknis pengisian bahan bakar yang tetap sama seperti jaman dahulu, bahan bakar utama pada kereta uap ini dilakukan dengan pengapian dari kayu jati serta pengisian air menggunakan toren air yang masih sama seperti yang dilakukan kereta uap di masa lalu, toren air dan kayu jati ini menjadi menarik karena masih mempertahankan aspek detail sejarah teknis kereta uap itu sendiri. Yang keempat adalah respon dari pengunjung atau penumpang, kereta ini tidak hanya diminati oleh orang tua yang ingin merasakan nostalgia dari perjalanan kereta uap adapun para orang tua yang mengajak anak-anaknya berwisata dengan kereta bersejarah ini untuk bisa mengajak mereka merasakan sensasi dari goyangan kereta uap. Respon mereka cukup beragam ada yang senang bagaimana sejarah perjalanan dari kereta ini masih dapat dirasakan secara langsung sehingga anak-anak muda yang merasa kepanasan saat di dalam gerbong karena duduk berdesakan dengan penumpang lain. Yang kelima adalah rute perjalanan yang

membuat penumpang merasakan sensasi kilas balik masa dahulu, rute rel kereta yang melewati sepanjang jalan Slamet Riyadi dirasakan penumpang sebagai sensasi kilas balik masa lalu yang kuat, faktor itu dipengaruhi dari perasaan selama perjalanan yang dimana kereta melintas di tepi jalan raya berdampingan dengan kendaraan lainnya, sebuah sensasi era kolonial Belanda karena jananan dahulu banyak menggunakan kereta trem sebagai alat transportasi selain mobil dan motor. Faktor yang kedua kenapa penumpang merasa kan kilas balik masa lalu selama perjalanan adalah kereta melewati rute-rute yang menjadi landmark kota solo, seperti melewati Loji Gandrung, taman Sriwedari, gerbang Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran, Patung Jenderal Slamet Riyadi, Gladak dan Gedung Juang.

Namun dibalik penciptaan ini adapun tantangan yang dialami selama proses penciptaan berlangsung. Tantangan dalam proses penciptaan karya meliputi pencahayaan yang kurang baik dikarenakan kereta selalu berjalan saat siang hari sehingga harus melawan *backlight*, jadwal kereta uap yang tidak pasti karena harinya tidak menentu tergantung penyewa kereta menentukan jadwal perjalanan, proses pengambilan di jalan Slamet Riyadi terasa sulit jika sendirian dikarenakan berada di jalan raya sehingga eksplorasi foto terasa tidak tenang dan harus berpacu dengan waktu karena perjalanan keretanya. Secara teknis foto dapat menghasilkan representasi fungsi keretanya dan humanis pegawai serta penumpang yang menjadi tantangan ketika melakukan pemotretan. Refleksi visual menunjukkan aktivitas pegawai telah melakukan pekerjaannya dengan kondisi yang sudah sesuai standar

bekerja secara formal pada proses persiapan kereta serta perjalanannya, untuk sisi humanis penumpang dapat ditemukan pada aktivitas selama menaiki kereta, dan wawasan yang didapatkan pada keretanya adalah sistem cara kerjanya tetap sama dari jaman Belanda hingga era saat ini masih menggunakan aspek masa lalu.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Penciptaan karya fotografi cerita dengan judul “Representasi Memori Perjalanan Sepur Kluthuk Jaladara” didasarkan oleh ketertarikan pada transportasi berbasis rel kereta uap yang saat ini masih bertahan era perkembangan zaman yang sudah maju. Di era masa kini penggunaan kereta uap sebagai transportasi publik masih dipertahankan namun keberadaanya kini hanya sebagai kereta wisata. Penciptaan ini bisa digunakan sebagai arsip visual untuk mengenang memori peran dan sejarah perkeretaapian di Indonesia. Sekaligus memberikan kesadaran mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan sejarah dari besi tua ini yang sudah bertahan kurang lebih satu abad di Indonesia. Melalui fotografi cerita, karya ini bertujuan untuk memvisualisasikan representasi kereta uap Jaladara secara detail, informatif, dan estetis.

Pendekatan personal dari proses penciptaan ini menjadi cara yang paling tepat digunakan karena menjadi keberhasilan dalam pembuatan karya. Fotografer membaur dengan pekerja yang membantu perjalanan komersial kereta uap ini, dengan mempererat hubungan melalui berbincang santai dalam interaksi langsung, seperti berbagi rokok, makan bersama dan bercanda. Bahkan tak jarang pensiunan dari masinis menceritakan sejarah perjalanan kereta uap dan semasa dinasnya sebelum pensiun. Pengalaman langsung di dalam kereta uap memberikan pemahaman tentang proses kerja dan suasana di lapangan juga dapat menjadi bahan pengumpulan informasi serta

mendapatkan momen yang menarik.

Adapun metode yang digunakan melibatkan observasi, studi pustaka, eksplorasi, dan perwujudan karya. Observasi dilakukan untuk menganalisis aktivitas perjalanan kereta uap dan pegawai yang terlibat. Studi pustaka untuk mendapatkan pengetahuan fungsi dan sejarah kereta uap. Eksplorasi pada fotografi dimulai dengan mempersiapkan alat serta fisik yang sehat, karena alat berperan penting dalam proses pengambilan gambar sedangkan fisik harus dalam kondisi sehat karena melakukan perjalanan dari Yogyakarta ke Solo untuk melakukan pemotretan. Kemudian pemilihan sudut angle yang tepat, pengaturan kamera yang baik, dan penyesuaian pencahayaan menjadi penting untuk bisa mengatasi *Backlight*. Dan diikuti dengan penyimpanan file dengan baik dan rapi. Pada tahap akhir kurasi foto dilakukan untuk memilih foto yang memiliki angle menarik secara teknis dan kesesuaian konsep yang tepat. Lalu dapat diakhiri dengan pengolahan foto atau editing, kemudian di cetak dan karya dapat dipresentasikan.

Foto-foto yang dihasilkan dapat menyampaikan deskripsi visual dari aktivitas kereta uap Jaladara. Uraian yang dituangkan dalam karya dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami subjek secara lebih mendalam serta menciptakan keterikatan emosional di antara keduanya. Selain menjelaskan aktivitas kereta uap dalam karya ini juga menyoroti peran pegawai dalam perjalanan kereta ini.

Proses penciptaan karya juga didukung dengan akses menuju lokasi yang baik karena letaknya ada di tengah kota dan komunikasi yang efektif dengan

pegawai yang terlibat dalam perjalanan kereta uap. Adapun hambatan teknis yang harus dihadapi seperti pencahayaan karena harus selalu melawan backlight, cuaca yang tidak pasti dapat turun hujan sewaktu-waktu sedang memotret dan jadwal perjalanan kereta uap yang tidak pasti karena harus menunggu ada yang menyewa. Hambatan ini dapat diatasi dengan melakukan koordinasi dengan pegawai kereta uap untuk menginformasikan jadwal perjalanan kereta tiap bulannya dan melakukan pemilihan *angle* pemotretan yang tepat agar *backlight* dapat diatasi dengan baik.

B. Saran

Penelitian skripsi penciptaan fotografi ini tentu memiliki banyak kekurangan yang tidak dapat dihindari. Proses dalam menyempurnakan merupakan rancangan alami dari proses akademik serta kreatifitas yang menuntut maksimal dalam mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks ini, meninjau kembali berbagai hambatan yang muncul selama proses berkarya menjadi kesempatan penting untuk meningkatkan kemampuan diri serta memberikan pemahaman bagi pembaca. Di samping itu, membagikan pengalaman melalui saran tidak hanya membantu penulis lain agar dapat menghindari masalah serupa, tetapi juga turut mendorong peningkatan kualitas karya fotografi secara bersama-sama.

Dengan menjadikan pengalaman ini sebagai bahan pembelajaran kolektif, proses penciptaan karya fotografi dapat terus mengalami peningkatan menuju hasil yang lebih optimal. Berikut beberapa saran yang dapat mendukung proses penciptaan selanjutnya. Yang pertama, dapat mengkaji lebih dalam

mengenai observasi objek yang akan diciptakan, Kedua, segera lakukan konfirmasi dan lakukan perizinan secara resmi untuk bisa melakukan pemotretan, ketiga, tetap patuhi aturan yang sudah ditetapkan pada tempat penelitian seperti SOP perusahaan. Keempat, lakukan pengenalan diri kepada pegawai yang terlibat dalam proses penciptaan agar nantinya komunikasi dan pendekatan dapat lebih mudah terjalin dengan baik. Kelima, pastikan memiliki etika sopan, santun serta menunjukkan sifat yang ramah dan bersahabat. Keenam jaga hubungan yang baik dengan setiap petugas atau pegawai yang ditemui dan sudah dikenali agar nantinya hubungan komunikasi dapat terjalin dengan baik pada saat proses penciptaan maupun ketika sudah selesai. Ketujuh, hitung anggaran dana yang dibutuhkan dalam proses penciptaan agar nantinya dalam proses penciptaan tidak kekurangan dan memiliki dana karena dana sendiri akan sangat berpengaruh pada proses penciptaan. Terakhir buat daftar rencana pemotretan sebelum eksekusi di lapangan agar nantinya ketika memotret tidak kehabisan ide untuk mengembangkan visual cerita.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, R. (2025). Peranan Fotografi Dokumenter Dalam Pencatatan Sejarah. *Retina Jurnal Fotografi*, 5(1), 128-133.
- Andito, T. (2019). Perancangan Motion Graphics Asal Usul Sepur Kluthuk Jaladara. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia*, 3(1), 1-14
- Basukenti, L. W. (2020). Strategi Humas PT KAI Daop 7 Madiun Dalam Mengelola Komunitas Railfans UNtuk Meningkatkan Pelayanan Kepada Calon Penumpang (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Febrianto, W. A., Ermawati, P., & Marah, S. (2021). Tenun ikat kediri dalam fotografi dokumenter. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 5(2), 120- 132.
- Goeyardi, W. (2022). Penerapan metode presentasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada mata kuliah berbicara lanjutan 2 mahasiswa Sastra Cina, FIB UB. *Praniti: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 2(3), 191-200.
- Howi Widodo, J. (2021). Fotografi Dokumenter Kehidupan Masyarakat" Nepal Van Java", Butuh, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).
- Kholid, A. (2017). Reog Tulungagung Di Sanggar Tari Dandhang Saputro Mudho Dalam Fotografi Dokumenter (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Lee Payne. (1955). Foto Yang Berkisah.
- Perdana, N. M. K. A., Raharjo, A., & Bratayadnya, P. A. (2021). Aktivitas Nelayan Desa Perancak Di Kabupaten Jembrana Dalam Fotografi Dokumenter. *Retina Jurnal Fotografi*, 1(1), 11-19.
- Pramono, A. (2011). Sejarah Keberadaan Jalur Kereta Api di Kabupaten Wonogiri.
- Purcar, C. (2019). Photography, railways and landscape in Transylvania, Romania: Case studies in digital humanities. In *Mapping Landscapes in Transformation*. Leuven University Press.
- Rusli, E. (2018). Citra dan Tanda Malioboro dalam Konstruksi Fotografi. *Rekam*, 14(1), 1-15.
- Setiyanto, P. W., & Irwandi, I. (2017). Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode Edfat dalam Penciptaan Karya Fotografi. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 13(1), 29-40.

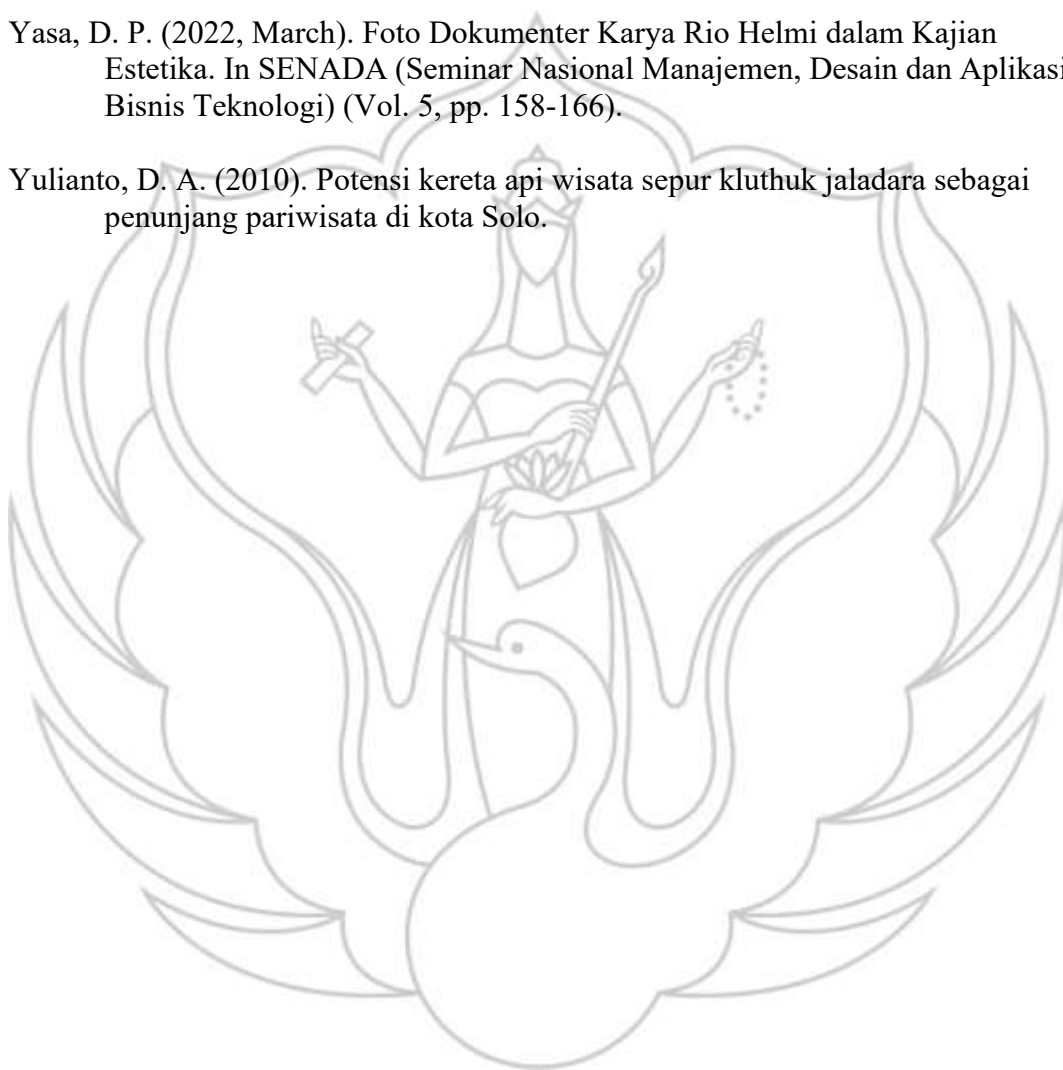
Suminto, M., & Ermawati, P. (2017). Potret Perempuan Dayak Iban, Kayan, Desa, dan Sungkung di Kalimantan Barat. *specta*, 1(1), 51-66.

Susanti, I. (2021). Membaca Makna Karya Fotografi Dokumenter. *Ekpresi Seni*, 23(1), 202-216.

Taufan Wijaya. (2016). *Photo Story Handbook Panduan Membuat Foto Cerita*

Yasa, D. P. (2022, March). Foto Dokumenter Karya Rio Helmi dalam Kajian Estetika. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 5, pp. 158-166).

Yulianto, D. A. (2010). Potensi kereta api wisata sepur kluthuk jaladara sebagai penunjang pariwisata di kota Solo.



Lampiran

Lampiran 1. Dokumentasi selama pemotretan



Foto dengan Kereta uap Jaladara di jalan Slamet Riyadi
Fotografer : Widiansyah Sakti



Lampiran 2. Tata Letak Karya Pameran Tugas Akhir

Giovanni Anantaloka Mahameru
Representasi Memori Perjalanan
Sepur Kluthuk Jaladara



Keterangan Karya
60x40cm = 11 Karya



Lampiran 3. Dokumentasi Sidang Skripsi



Lampiran 4. Dokumentasi Pameran Tugas Akhir



Lampiran 5. Desain Sampul Katalog dengan ukuran A5



Cetak digital Ivory 230

Lampiran 6. Desain sampul *photobook* dengan ukuran A4



Cetak digital HVS 100gsm

Lampiran 7. Desain Poster dengan ukuran A3



Cetak digital *Art Paper*150

Lampiran 8. Surat izin pemotretan.

Hal : Rencana penelitian / produksi

Kepada Yth :
Ketua Jurusan Fotografi
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dengan hormat,
Melalui surat ini kami memberitahukan bahwa mahasiswa Jurusan Fotografi,

Nama : GIOVANNI ANANTALOKA MAHAMERU

No. Mahasiswa : 2111190031

telah menyiapkan rencana penelitian / rencana produksi guna pembuatan skripsi / karya seni
yang berjudul : REPRESENTASI MEMORI PERJALANAN SEPUR KLUTHUK
JALADARA

Penelitian / produksi akan dilakukan oleh mahasiswa yang bersangkutan di :

dari tanggal = 1 Mei 2025 sampai dengan tanggal 31 Desember 2025

Dengan demikian, harap mahasiswa yang bersangkutan dibuatkan surat permohonan ijin agar
dapat melakukan penelitian / produksi. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Dosen Pembimbing :

I.



Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn

II



Achmad Oddy Widyantoro, M.Sn

Catatan : Surat ini sbg pedoman untuk membuat Surat Ijin Penelitian yg resmi dikeluarkan oleh Fakultas

Lampiran 9. Form bimbingan skripsi

Hal : Pembimbingan Skripsi

Yth.:
Koordinator Program Studi Fotografi
Jurusan Fotografi
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dengan hormat,
Sehubungan dengan diterimanya surat dari Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta mengenai permohonan pembimbingan skripsi mahasiswa, dengan ini saya selaku calon pembimbing yang ditunjuk menyatakan bersedia melaksanakan pembimbingan atas mahasiswa:

Nama : **GIOVANNI ANANTALOKA MAHAMERU**
No. Mahasiswa : **2111190031**
Program Studi : **S-1 FOTOGRAFI**
Judul Proposal Skripsi : **REPRESENTASI MEMORI PERJALANAN SEPUR
KLUTHUK JALADARA**

Demikian surat ini saya sampaikan untuk menjadikan periksa. Terima kasih.

Yogyakarta, 13 November 2025



Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn

Catatan : Surat ini untuk diserahkan ke Program Studi Fotografi melalui mahasiswa bimbingan.

Lampiran 10. Form bimbingan skripsi

Hal : Pembimbingan Skripsi

Yth.:

Koordinator Program Studi Fotografi
Jurusan Fotografi
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dengan hormat,

Sehubungan dengan diterimanya surat dari Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta mengenai permohonan pembimbingan skripsi mahasiswa, dengan ini saya selaku calon pembimbing yang ditunjuk menyatakan bersedia melaksanakan pembimbingan atas mahasiswa:

Nama : **GIOVANNI ANANTALOKA MAHAMERU**
No. Mahasiswa : **2111190031**
Program Studi : **S-1 FOTOGRAFI**
Judul Proposal Skripsi : **REPRESENTASI MEMORI PERJALANAN SEPUR
KLUTHUK JALADARA**

Demikian surat ini saya sampaikan untuk menjadikan periksa. Terima kasih.

Yogyakarta, 13 November 2025


.....
Giovanni Mahameru

Catatan : Surat ini untuk diserahkan ke Program Studi Fotografi melalui mahasiswa bimbingan.

Lampiran 11. Laporan konsultasi skripsi

**PEMBIMBINGAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI FOTOGRAFI**

Semester (*Gasal / Genap*) * Tahun Akademik/.....

Nama Mahasiswa : GIOVANNI ANANTALOKA MAHAMERU
No. Mahasiswa : 2111190031
Judul Skripsi : REPRESENTASI MEMORI PERJALANAN SEPUR KLUTHUK
JALADARA

| TGL | BAB / MATERI | SARAN / KOMENTAR PERBAIKAN | PARAF |
|----------|------------------------------|--|--------------------|
| 1/9/25 | Topik dan Judul | - Ater kerangka Garfikir - Ubah Judul | <i>[Signature]</i> |
| 28/9/25 | Bab 1 dan Foto | - Perbaiki Penulisan. - Ulangi Pemotretan. | <i>[Signature]</i> |
| 26/9/25 | Bab 1-2 dan Foto | - Tambahkan kutipan. - Ulangi Pemotretan. | <i>[Signature]</i> |
| 19/7/25 | Konsultasi Foto | - Beberapa angle perlu diperbaiki. | <i>[Signature]</i> |
| 1/8/25 | Bab 1-3 dan konsultasi Foto. | - Perbaiki Foto agar memiliki eseeikan. | <i>[Signature]</i> |
| 15/8/25 | Konsultasi Foto | - Foto suasana Perumpong | <i>[Signature]</i> |
| 3/10/25 | Konsultasi Foto | - Foto aktivitas pegawai | <i>[Signature]</i> |
| 7/10/25 | Konsultasi Foto | - Foto naik-turun Perumpong. | <i>[Signature]</i> |
| 3/11/25 | Bab 1-4 dan konsultasi Foto. | - Segera selesaikan tulisan. - Foto lagi. | <i>[Signature]</i> |
| 13/11/25 | Konsultasi Foto. | - Memilin hasil foto untuk kelengkapan. - Perbaiki yang kurang. | <i>[Signature]</i> |

Dosen Pembimbing

[Signature]

Dr. Edlal Rusli, S.E., M.Sn

Catatan:

- Untuk kelengkapan kelakuan, minimal pembimbingan 6 kali
- Untuk kelengkapan ujian skripsi, minimal pembimbingan 8 kali
- Bila kurang, lembar ini dapat dibatalkan
- Pdtih yang sesuai *

Lampiran 12. Laporan konsultasi skripsi

**PEMBIMBINGAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI FOTOGRAFI**

Semester (*Gasal / Genap*) * Tahun Akademik/.....

Nama Mahasiswa : GIOVANNI ANANTALOKA MAHAMERU
No. Mahasiswa : 2111190031
Judul Skripsi : REPRESENTASI MEMORI PERJALANAN SEPUR KLUTHUK
JALADARA

| TGL | BAB / MATERI | SARAN / KOMENTAR PERBAIKAN | PARAF |
|----------|---|---|-------|
| 7/9/25 | Topik | - kembangkan kerangka berfikir di Shotlis - Cari referensi buku ttg Foto Cerita. | off |
| 24/4/25 | Kerangka Berfikir | - lakukan pemetaan pd Shotlis. | off |
| 17/7/25 | Bab 1 dan Bab 2 | - Perbaiki kutipan - Perbaiki penulisan bab dan 2 lalu lanjut bab 3 | off |
| 3/8/25 | Bab 3 konsul online | - Perbaiki metode Penciptanya. | off |
| 2/10/25 | Konsul Online Bab 4 dan Foto. | - Foto yang masih kurang. - Segera lengkapi ulasan Foto. | off |
| 19/11/25 | Penulisan Bab 4 | - Segera tulis refleksi karya - lanjut bab 5 | off |
| 14/11/25 | Konsul Foto | - lakukan pemetaan yg perlu diperbaiki. | off |
| 4/12/25 | Kurasi Foto | - Mendapat total 20 karya. | off |
| 8/12/25 | Konsul Poster, Prolog, Katalog, dan bab 4-5 | - Perbaiki Poster - Perbaiki Refleksi karya - Perbaiki Katalog dan Prolog | off |
| | | | |

Dosen Pembimbing



Achmad Oddy Widyantoro, M.Sn

Catatan:

- Untuk kebutuhan kelengkapan, minimal pembimbingan 6 kali
- Untuk kebutuhan ujian skripsi, minimal pembimbingan 8 kali
- Bila kurang, lembar ini dapat ditukangi
- Pilih yang sesuai*

Lampiran 10. Surat permohonan mengikuti ujian akhir

**PERMOHONAN MENGIKUTI UJIAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI FOTOGRAFI**

Nama : GIOVANNI ANANTALOKA MAHAMERU
No. Mahasiswa : 2111190031
Judul Skripsi : REPRESENTASI MEMORI PERJALANAN
SEPUR KLUTHUK JALADARA

Diberitahukan bahwa mahasiswa tersebut telah menyelesaikan skripsi, serta melengkapi persyaratan yang dibebankan kepadanya sehingga siap untuk mengikuti ujian, pada Bulan Semester (*Genap / Gasal*) * Tahun Akademik /

Yogyakarta, 14 November 2025
Mengetahui,
Koordinator Program Studi


Noxan Jemmi Andrea, M.Sn

Pembimbing Skripsi


I. Dr. Edial Kusli, S.E., M.Sn


II. Achmad Oddy Widyantoro, M.Sn

BIODATA



Giovanni Anantaloka Mahameru

📞 0895384089926
✉ giovannianantaloka@gmail.com
📍 Sewan, Yogyakarta

EDUCATION

SDN SLAWI KULON 03
2009-2015

SMPN 3 SLAWI
2015-2018

SMKN 2 SLAWI
2018-2021

ISI YOGYAKARTA
2021-Sekarang

SKILLS

- Photography
- Membuat Konsep Foto
- Editing Gambar
- Lighting Man

ABOUT ME

Mahasiswa Fotografi ISI YOGYAKARTA angkatan 2021 memiliki minat fokus pada bidang Fotografi Jurnalistik, Foto Stage, dan Foto Cerita

WORK EXPERIENCE

- Pengurus inti Komunitas Railfans Tegal
- Pameran Apresiasi Karya AKAR#1
- Pemeran Hitam Putih Promise #1
- Pameran Kreasi Mahasiswa KREMA
- Pameran Fotografi Cetak Tua Eksplorasi
- Pameran Fotografi Eksperimental
- Customer Service Mobile Angkutan Natal dan Tahun Baru KAI 2025
- Customer Service Mobile Angkutan Lebaran KAI 2025
- Fotografer Freelance